



**PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN PERAN AKTIF SISWA
DALAM MENGAPRESIASI CERKAK MELALUI
FAKTA CERITA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
PADA SISWA KELAS VIIA MTS MANAHIJUL ULUM
CLUWAK PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh

Nia Ulfa Niati Nurfiah

2102405638

PERPUSTAKAAN
UNNES

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yusro Edy Nugroho. S. S. M, Hum.
Supriyanto.M.Hum.
NIP. 132084945

Dr. Teguh
NIP. 131876214



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made K, M.Pd
M.Pd
NIP 131404317

Drs. Agus Yuwono, M Si,
NIP 132049997

Penguji I,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Sukadaryanto. M. Hum.
NIP. 131764057

Penguji II,

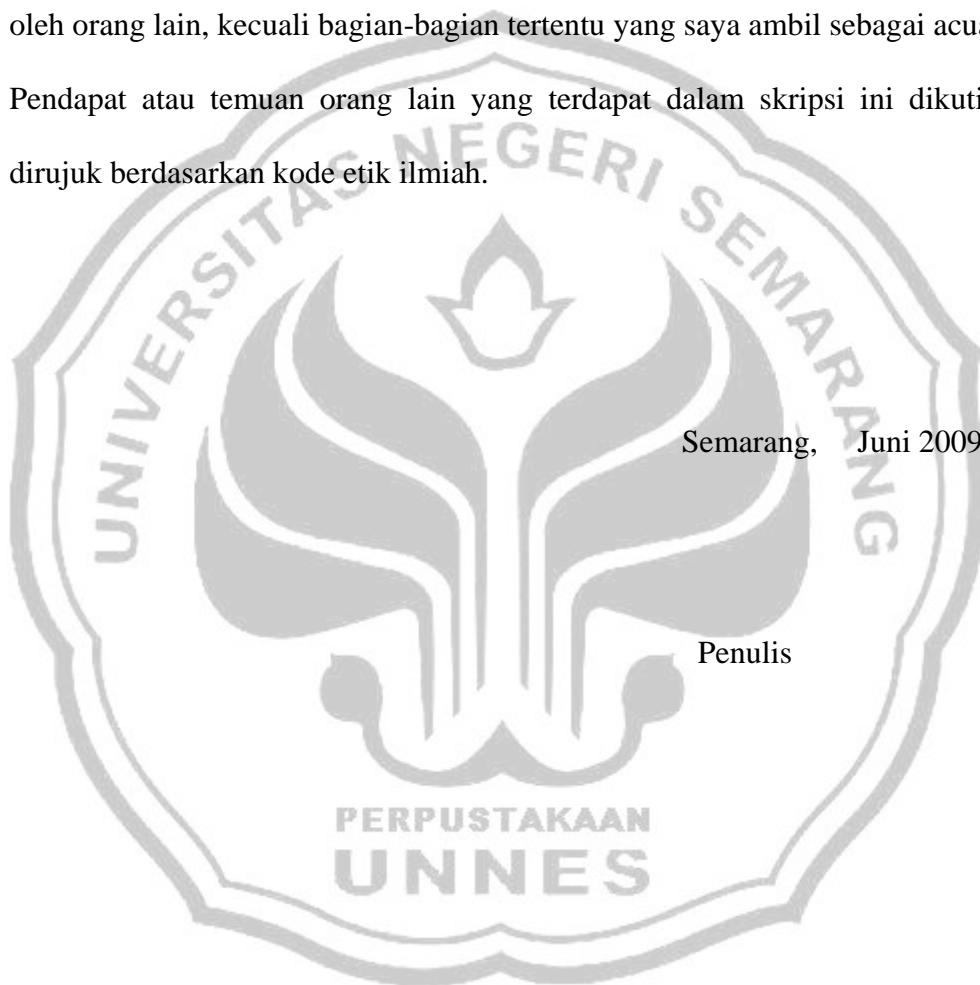
Penguji III,

Dr. Teguh Supriyanto. M. Hum.
Hum NIP. 131876214

Yusro Edy Nugroho. S. S. M,
NIP. 132084945

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Pandanglah kepada orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah memandang kepada orang yang diatasmu agar kamu tidak memandang kecil nikmat Allah atasmu (HR. Bukhori dan Muslim)
- ❖ Martabat seseorang tampak pada tutur kata dan perbuatannya
- ❖ Barang siapa yang memberi kemudahan terhadap kesulitan terhadap orang lain, maka Allah akan memberi kemudahan dunia akhirat (Hadist riwayat muslim)
- ❖ " Lamun sira kabeh temen-temene3n syukur, yekti ingsun bakal nambah nikmat marang sira kabeh , lan lamun sira kabeh pada kufur mangka sak temene siksa ingsun luwih banget larane " (Qs Ibrahim : 7)

Persembahan

- Ibu dan bapakku tercinta yang selalu memberikan doa terutama ibu, yang siang malam mendoakan aku serta cinta dan kasih sayangnya, serta bimbingan dalam hidup. kedua adikku muhammad sayyiddin, laily dan salma tersayang yang telah memberikan dukungan. Embahku yang selalu berdo'a untukku, dan semua keluga besarku dirumah yang selalu memberi semangat dan motifasi.
- Orang yang selalu menyayangi dan selalu kasih motivasi buat aku. Mas Arif yang aku sayangi yang selama ini membantuku serta yang setia jadi motivatorku hingga aku bisa seperti sekarang ini.
- Untuk guru-guruku dan dosen-dosenku, yang mendidik aku dari kecil hingga sekarang ini, dan generasi penerusku.
 - Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Yusro Edy Nugroho, S.S.M.Hum, selaku Pembimbing I dan Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Kepala MTs Manahijul Ulum yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan;
4. Teman-temanku angkatan 2005 dan sobat-sobatku Nisa, Yani, Nelsek, Ajib, Bue dan teman-teman yang lain yang senasib seperjuangan;
5. Teman-teman dan adik-adik kosku di kos Annajwa khususnya teman Lucuku; Ajib, Mama, Bolang, Tante, widi, yang selalu membuatku tertawa, serta temen-temen kosku yang lain.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Meskipun demikian penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Selain itu, semoga skripsi ini dapat memperkaya alternatif penggunaan metode pembelajaran kemampuan bersastra, terutama mengapresiasi *crita cekak*.

Semarang, juni 2009

Penulis



ABSTRAK

Nurfiah, Nia Ulfaniati. 2009. *Peningkatan Kemampuan Dan Minat Siswa Dalam Mengapresiasi Cerkak Melalui Fakta Cerita Dengan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VII A Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S. S. M. Hum, pembimbing II : Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata Kunci : Peningkatan Kemampuan Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerkak Melalui *Fakta Cerita* Dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievemen Division (STAD)*.

Keterampilan mengapresiasi cerkak siswa kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati masih rendah. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam cerkak, serta cara mengajar guru yang menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga siswa merasa bosan dan kurang paham terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Masalah yang dikaji dari penelitian tindakan kelas ini adalah Peningkatan Kemampuan dan Minat Siswa Dalam Mengapresiasi Cerkak Melalui Fakta Cerita Dengan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak melalui model pembelajaran STAD dan mengetahui seberapa besar minat siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerkak dengan model pembelajaran STAD. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat secara *teoretis* adalah bagi perkembangan teknik pembelajaran keterampilan mengapresiasi cerkak melalui *fakta cerita* dengan model pembelajaran STAD. Manfaat secara *praktis* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi cerkak bagi guru dan siswa Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni tahap pratindakan, siklus I, dan Siklus II. Subjek dari penelitian ini adalah keterampilan mengapresiasi cerkak siswa kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes dilakukan dengan uji keterampilan mengapresiasi cerkak melalui fakta cerita dengan model pembelajaran STAD. Teknik nontes dilakukan dengan observasi, jurnal, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif untuk mengolah data tes yang berupa hasil evaluasi dan teknik kualitatif untuk mengolah data nontes berupa observasi, jurnal, dan wawancara.

Tahap pratindakan dilaksanakan sebelum tahap siklus I dan II, kegiatannya berupa pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Hasil

dari tes pratindakan skor rata-rata yang dicapai sebesar 61,07. hasil tes meningkat sebesar 3,39% menjadi 64,46 pada siklus I, yakni setelah diterapkannya metode STAD melalui fakta cerita dalam pembelajaran apresiasi cerkak. Kegiatannya siswa berdiskusi kelompok dengan kelompok kecil secara heterogen untuk mengapresiasi cerkak melalui fakta cerita. Pada siklus II kegiatannya sama seperti siklus I yakni

berupa diskusi kelompok untuk mengapresiasi cerkak melalui fakta cerita. Pada siklus II rata-rata skor meningkat sebesar 12,5% menjadi 76,96, hal tersebut dikarenakan siswa telah mampu menyesuaikan diri dengan metode STAD serta minat siswa meningkat setelah menggunakan metode STAD melalui fakta cerita dalam mengapresiasi cerkak. Saran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah penggunaan media sangat tepat untuk pembelajaran apresiasi cerkak.

Semarang, Juni 2009

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Nurfiah, Nia Ulfaniati. 2009. *Peningkatan Kemampuan Dan Minat Siswa Dalam Mengapresiasi Cerkak Melalui Fakta Cerita Dengan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas VII A Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I : Yusro Edy Nugroho, S. S. M. Hum, pembimbing II : Dr.Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata Kunci : Peningkatan Kemampuan Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerkak Melalui *Fakta Cerita* Dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievemem Division (STAD)*.

Kaprigelan ngapresiasi cerkak siswa kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati taksih andhap. Perkawis menika siswa taksih awrat anggenipun nganalisis unsur-unsur ingkang wonten cerkak, kejawi punika guru anggenipun mucal taksih ngginakaken metode ceramah lan Tanya jawab, saengga siswa ngraos bosan lan kirang paham penjelasan ingkang dipunjelasake dening guru.

Perkawis ingkang dipunkaji wonten ing panalitian tindakan kelas menika arupi tindhakan keterampilan lan Minat Siswa anggenipun ngapresiasi cerkak lumantaran fakta cerita ngginakaken model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Siswa Kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati. Panalitian tindakan kelas menika gadhah tujuan kagem mangertosi keprigelan siswa rikala ngapresiasi cerkak kalian model pembelajaran STAD lan mangertosi minat siswa rikala ngapresiasi cerkak ngginaaken model pembelajaran STAD. Penelitian tindakan kelas menika nggadahi manfaat teorites lan praktis. Manfaat teoretisipun menika kagem ngrembakaken cara piwulangan keprigelan ngapresiasi cerkak kalian fakta cerita ngginakaken model pembelajaran STAD. Manfaat praktisipun inggih menika kagem nambahi keprigelanipun guru lan siswa wonten ing Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati.

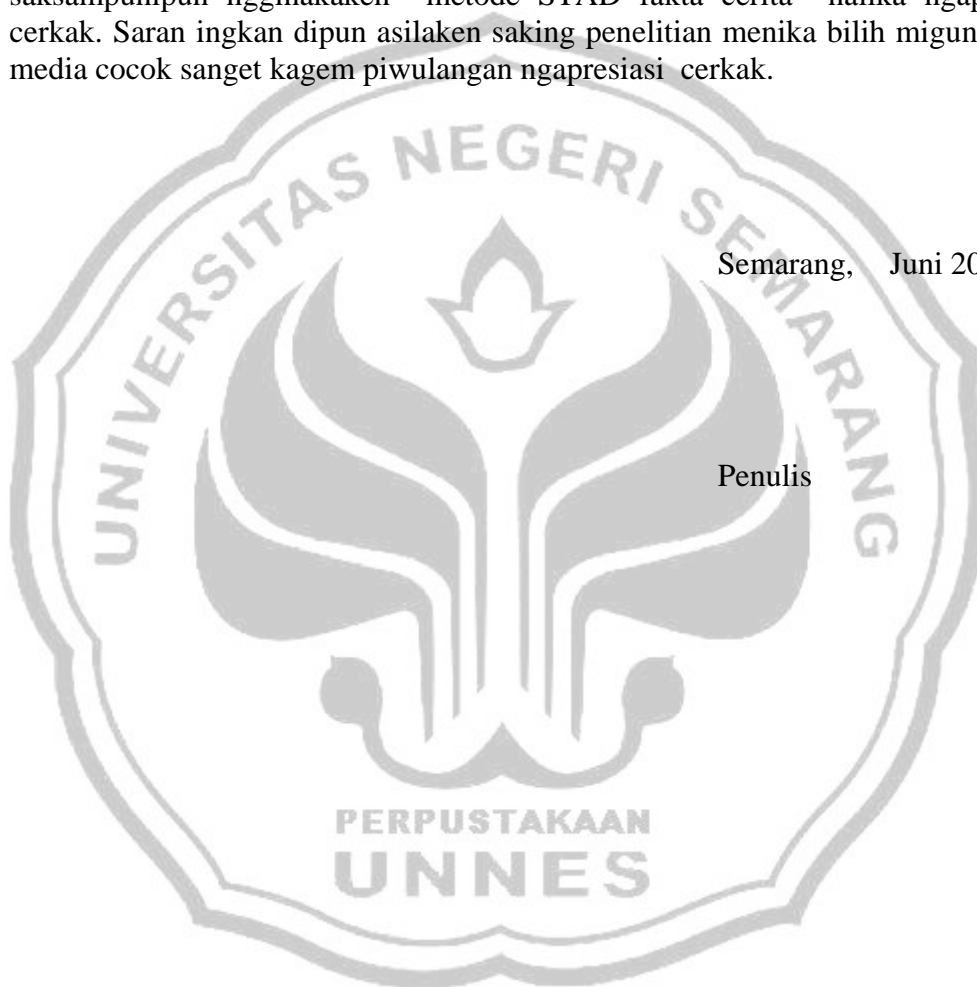
Panalitian tindakan kelas menika dipunwontenaken tigang rambahan, inggih menika tahap pratindakan, siklus I, dan Siklus II. Subjek panalitian inggih menika keprigelan ngapresiasi cerkak siswa kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati. Anggenipun ngempalaken data menika migunakaken tes lan nontes. Anggenipun ngempalaken data menika migunakaken tes dipun tindakaken kalian uji keprigelan ngapresiasi cerkak kalian fakta cerita ngginakaken model pembelajaran STAD. Nontes dipunlaksanakaken kalian observasi, jurnal, lan wawancara. Data ingkang saged dipun pendhet lajeng dipunanalisis kanthi cara kuantitatif lan kualitatif. Cara kuantitatif dipunginakaken kagem nganalisis data tes, lajeng kualitatif dipun ginakaken nganalisis data nontes.

Tahap pratindakan dipun laksanakaken saderengipun siklus I lan siklus II, tataran pratindakan awujud piwulangan biasa ngginakaken metode ceramah lan wonten ing pungkasan siswa dipun paringi tes. Asil saking tes pratindakan skor

racak-racakipun 61,07. Asil tes saged nambah 3,39% racak-racakipun dados 64,46 wonten ing siklus I, menika saksampunipun dipun terapaken metode STAD kalian fakta cerita wonten ing pembelajaran apresiasi cerkak. Kagiatanipun siswa diskusi kelompok kalian kelompok kecil wonten ing kelompok heterogen kagem ngapresiasi cerkak ngelalui fakta cerita. Wonten ing siklus II kagiatanipun sami kados siklus I menika diskusi kelompok kagem ngapresiasi cerkak ngelalui fakta cerita. Ing siklus II racakipun nambah 12,5% dados 76,96, perkawis menika siswa saged nyesuaikaken kalian metode STAD serta minat siswa nambah nalika saksampunipun ngginakaken metode STAD fakta cerita nalika ngapresiasi cerkak. Saran ingkan dipun asilaken saking penelitian menika bilih migunakaken media cocok sanget kagem piwulangan ngapresiasi cerkak.

Semarang, Juni 2009

Penulis



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Apresiasi Sastra.....	10
2.2.2 Hakikat Cerita Cekak.....	13
2.2.3 Unsur Cita Cekak Melalui Fakta Cerita	15
2.2.3.1 Tokoh	15
2.2.3.2 Latar	16
2.2.4.3 Alur.....	17

2.2.4. <i>Student Team Achievement division (STAD)</i>	19
2.2.4.1 Perangkat Pembelajaran.....	19
2.2.4.2 Membentuk Kelompok	20
2.2.4.3 Menentukan Skor Awal.....	20
2.2.4.4 Pengaturan Tempat Duduk.....	20
2.2.4.5 Kerja Kelompok.....	20
2.3 Kerangka Berpikir.....	24
2.4 Hipotesis Tindakan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian.....	26
3.1.1 Prasiklus.....	28
3.1.2 Siklus I.....	28
3.1.3 Siklus II.....	30
3.2 Subjek Penelitian	32
3.3 Variabel Penelitian	33
3.4 Instrumen Penelitian.....	33
3.4.1 Tes.....	34
3.4.2 Non Tes.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5.1 Teknik Tes.....	36
3.5.2 Teknik Non Tes.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus	40
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I.....	44
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II.....	51
4.2 Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak	
Prasiklus.....	42
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak	
Prasiklus.....	42
Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak	
Siklus1.....	45
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak	
Siklus1.....	46
Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak	
SiklusII.....	52
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak	
Siklus I-Siklus II	53
Tabel 7. prosentase Prasiklus dengan Siklus I dan siklus II	58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Nilai Mengapresiasi Crita Cekak Prasiklus.....	43
Grafik 2	Nilai Mengapresiasi Crita Cekak Prasiklus-Siklus I.....	48
Grafik 3	Nilai Mengapresiasi Crita Cekak Siklus I - Siklus II.....	55



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Persentase Peningkatan Kemampuan Siswa Prasiklus Siklus I dan Siklus I – Siklus II.....	62
Diagram 2	Persentase Peningkatan Kemampuan Siswa Prasiklus Siklus I Silus II.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II
Lampiran 3	Cerita Cekak Banjire Wis Surut
Lampiran 4	Cerita Cekak Mojang Kamojang
Lampiran 5	Cerita Cekak Gunung Limo Sinaput Pedhut
Lampiran 6	Daftar Absen Kelas.....
Lampiran 7	Pedoman Observasi Siklus 1
Lampiran 8	Hasil Observasi Siklus I
Lampiran 9	Pedoman Observasi Siklus II.....
Lampiran 10	Hasil Observasi Siklus II.....
Lampiran 11	Lembar Jurnal Guru Siklus I
Lampiran 12	Lembar Jurnal Guru Siklus I
Lampiran 13	Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus I.....
Lampiran 14	Lembar Jurnal Guru Siklus II.....
Lampiran 15	Hasil Lembar Jurnal Guru Siklus II.....
Lampiran 16	Lembar Jurnal Siswa Siklus I.....
Lampiran 17	Lembar Jurnal Siswa Siklus II.....
Lampiran 18	Pedoman Wawancara
Lampiran 19	Soal Apresiasi Cerkak Prasiklus.....
Lampiran 20	Soal Apresiasi Cerkak Siklus 1
Lampiran 21	Soal Apresiasi Cerkak Siklus II.....

Lampiran 22	Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Prasiklus
Lampiran 23	Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Siklus I
Lampiran 24	Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Siklus II
Lampiran 25	Hasil Apresiasi siswa Prasiklus
Lampiran 26	Hasil Apresiasi Siswa Prasiklus
Lampiran 27	Hasil Apresiasi Siswa Prasiklus
Lampiran 28	Hasil Apresiasi Siswa Siklus 1
Lampiran 29	Hasil Apresiasi Siswa Siklus 1
Lampiran 30	Hasil Apresiasi Siswa Siklus 1
Lampiran 31	Hasil Apresiasi siswa Siklus II
Lampiran 32	Hasil Apresiasi siswa Siklus II
Lampiran 33	Hasil Apresiasi siswa Siklus II
Lampiran 34	Hasil Jurnal Siswa
Lampiran 35	Hasil Wawancara siswa
Lampiran 36	Lembar Konsultasi
Lampiran 37	Keterangan Selesai Bimbingan
Lampiran 38	Keputusan Dekan Fakultas
Lampiran 39	Permohonan Izin Penelitian Dinas Pendidikan
Lampiran 40	Surat Keterangan Penelitian di MTs Manahijul Ulum Cluwak Pati

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Jawa di MTs Manahijul Ulum berusaha untuk selalu meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jawa MTs Manahijul Ulum pada bulan Januari 2009, ternyata kemampuan siswa kelas VIIA dalam mengapresiasi cerkak masih rendah dan belum memuaskan. Dalam pembelajaran mengapresiasi cerkak, guru menyampaikan berbagai informasi dan bertindak sebagai pengantar informasi langsung kepada siswa. Sementara penerapannya langsung ke karya sastra kurang disentuh, karena guru tidak memberikan teks ataupun meminta salah satu siswa untuk membacakan sebuah teks cerkak di depan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam mengapresiasi cerkak guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan juga cukup memberi tugas rumah kepada siswa, akan tetapi banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mereka lebih memilih mencontek pekerjaan teman ketika di sekolah. Akibatnya mereka belum memiliki kemampuan mengapresiasi yang murni berasal dari kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati, ditemukan permasalahan pembelajaran yang perlu segera diselesaikan, yakni kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas membosankan, baik bagi siswa maupun guru. Serta masih banyak

juga siswa yang mengerjakan LKS mata pelajaran selain bahasa Jawa, bahkan ada yang sedang belajar mata pelajaran lain. Begitu juga ada siswa yang pandangan matanya menuju keluar ruang kelas. Saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sebagian besar siswa diam saja, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif siswa dan kemampuan siswa dalam mengapresiasi masih rendah, khususnya dalam materi mengapresiasi cerkak.

Alasan dipilihnya kelas VIIA sebagai objek penelitian, karena kelas VIIA kemampuan dan minat siswa menduduki peringkat paling rendah dibandingkan dengan kelas yang lain dalam mengapresiasi cerkak. Di lihat dari hasil raport siswa kelas VII, dari VIIA sampai kelas VIIE dalam mata pelajaran bahasa Jawa kelima kelas ini masih tergolong rendah, dari lima kelas ini nilai rata-rata kelas VIIB-VIIE lebih bagus dari nilai rata-rata kelas VIIA. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas VIIA lebih rendah dari kelas VIIB, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Jawa yang sudah ditentukan oleh sekolah khususnya MTs Manahijul Ulum yaitu 6.50. Nilai rata-rata kelas VIIA pada materi mengapresiasi semester gasal ajaran 2008/2009 sebesar 62.55. Berdasarkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa kelas VIIA semester gasal tahun ajaran 2008/2009 bahwa mengapresiasi masih tergolong rendah. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah strategi mengajar yang digunakan oleh guru.

Pada konsep-konsep tertentu guru berusaha menyajikan kegiatan pembelajaran dengan diskusi, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak ikut

berpartisipasi, mereka bermain sendiri bahkan juga mengganggu temannya yang lain sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh. Proses pembelajaran dikelas didominasi oleh kelompok pandai, sebaliknya kelompok yang kurang pandai cenderung pasif. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan strategi pembelajaran yang bisa melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Model pembelajaran STAD ini siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan latar belakang kemampuan yang berbeda, terjadi interaksi antar anggota kelompok dan semua anggota kelompok harus turut terlibat karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok harus saling membantu dan secara bersama-sama berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dengan menggunakan model pembelajaran STAD diharapkan siswa akan lebih mudah memahami konsep mengapresiasi apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Dengan belajar kelompok-kelompok kecil, siswa lebih bebas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami kepada temannya tanpa adanya rasa takut, malu, maupun rendah diri sehingga pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran akan meningkat. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep diharapkan terjadi peningkatan pula pada kemampuan dan peran aktif siswa dalam mengapresiasi cerkak.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam bidang studi bahasa Jawa pembelajaran mengapresiasi cerita cekak aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah, hal ini disebabkan faktor dari guru dan siswa.

A. Faktor dari guru

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah ceramah dan tanya jawab, sehingga dalam proses pembelajaran terasa membosankan, untuk menarik perhatian siswa guru harus mengganti metode yang digunakan dalam mengajar. Salah satu metode yang akan saya terapkan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita cekak adalah model pembelajaran STAD, dengan model pembelajaran ini akan meningkatkan aktivitas siswa, sehingga siswa akan lebih memahami dan tahu apa yang dimaksud mengapresiasi.

B. Faktor dari siswa

1. Sebagian siswa tidak berminat mengikuti pembelajaran, mereka beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Jawa membosankan tanpa mengikuti pelajaran mereka sudah dapat berbahasa Jawa.
2. Siswa tidak memahami apa yang dimaksud mengapresiasi.
3. Sebagian siswa kurang memperhatikan ketika guru sedang menerangkan, bahkan ada siswa yang bermain sendiri, ketika dikasih kesempatan untuk bertanya, mereka tidak ada yang bertanya, dan ketika guru memberi pertanyaan, mereka tidak ada yang mau menjawab pertanyaan guru, mereka menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa dikatakan masih rendah

4. Sebagian besar siswa tidak memiliki buku paket, LKS, maupun buku lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran, walaupun ada yang punya LKS dan buku panduan yang digunakan dalam pembelajaran hanya sebagian kecil siswa saja.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam skripsi ini adalah Peningkatan Kemampuan dan Minat Siswa Dalam Mengapresiasi Cerkak melalui Fakta Cerita Dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Pada Siswa Kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa besar peningkatan yang di alami oleh siswa Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati dalam mengapresiasi crita cekak melalui fakta cerita dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*?
2. Seberapa besar peran aktif siswa Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati dalam mengapresiasi crita cekak melalui fakta cerita dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan dan peran aktif siswa kelas VIIA Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati

dalam pembelajaran mengapresiasi cerkak melalui fakta cerita dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

A. Bagi Siswa

1. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran mengapresiasi cerita cekak.
2. Meningkatkan rangsangan pada siswa untuk membaca dan bereksperimen yang dapat menunjang keberhasilan siswa.
3. Meningkatkan hubungan sosial yang positif antar pribadi siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda (suku, agama, tingkat ekonomi, kepandaian, dan lain sebagainya).
4. Dapat membangkitkan minat belajar siswa, sehingga tercapai hasil yang optimal.

B. Bagi Guru

1. Menambah wawasan dan pengalaman guru dalam memilih strategi mengajar sehingga pembelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dimengerti siswa.
2. Guru akan lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses mengajar yang lebih baik.
3. Guru semakin siap dalam proses pembelajaran.

C. Bagi Sekolah

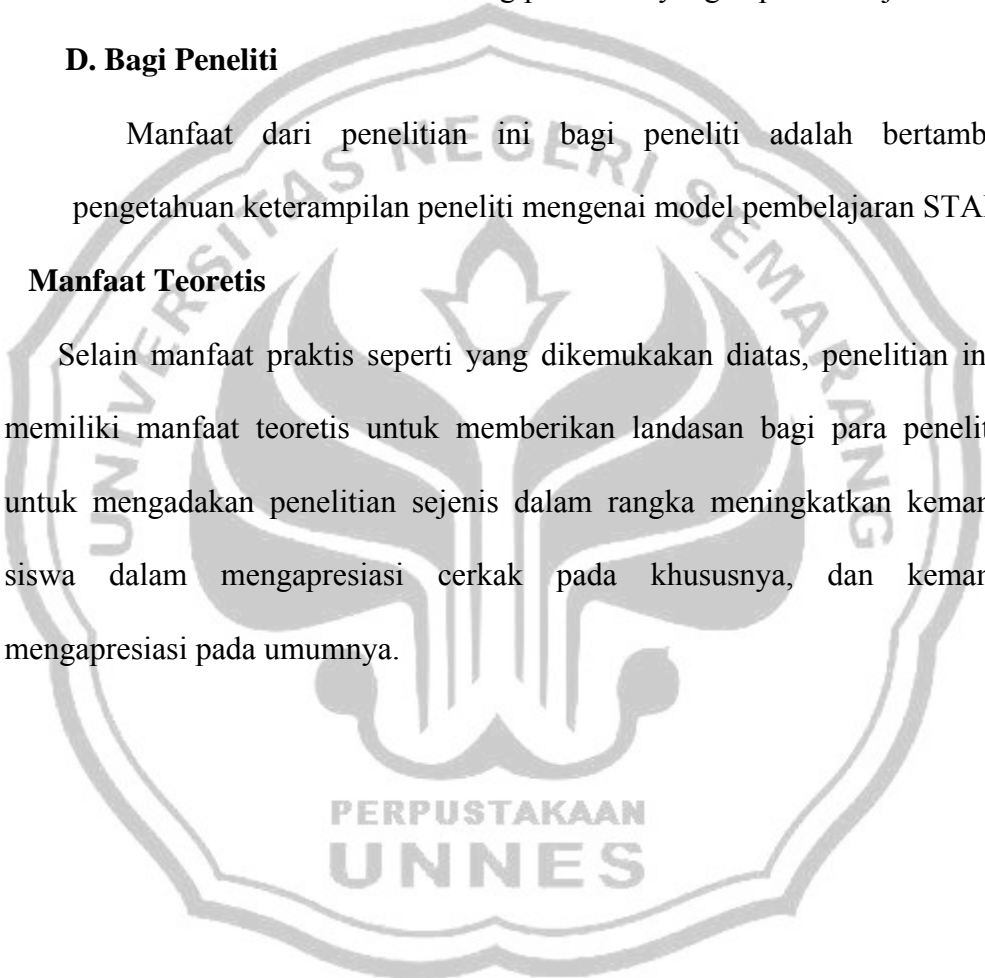
1. Memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Memberikan masukan tentang penelitian yang dapat memajukan sekolah

D. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti adalah bertambahnya pengetahuan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran STAD.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis seperti yang dikemukakan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak pada khususnya, dan kemampuan mengapresiasi pada umumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian Pustaka

Penelitian skripsi tentang apresiasi sastra, khususnya cerpen atau cecak pernah dilakukan oleh Endang Rahmawati berjudul *Peningkatan Apresiasi Cerpen Bagi Siswa Kelas 1 SLTP Futuhiyyah Mranggen Demak dengan Menggunakan Teknik Brainstorming*. Berdasarkan presentase daya serap pada semua aspek yaitu 64,73% kemudian setelah siklus 1 meningkat 3,08% menjadi 67,81% sedangkan pada siklus II meningkat 9,08% menjadi 76,9%. Rata-rata kelas pun naik dari 6,3 pada tes awal menjadi 6,58 pada siklus I, dan meningkat menjadi 7,5 pada siklus II.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lutfi Tri Murdiati berjudul *Optimalisasi Majalah Dinding Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Dengan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas X.4 SMAN 1 Keling Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2005/2006*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen melalui pendekatan kontekstual dengan media majalah dinding sebesar 21,93%. Skor rata-rata pada pra siklus sebesar 50,77 dan mengalami peningkatan sebesar 13,78% menjadi 64,55 pada siklus 1. Kemudian pada siklus II skor rata-rata kelas meningkat sebesar 8,15% yaitu menjadi 72,7.

Kasmiyatun (1997) skripsinya yang berjudul *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerkak Pada Siswa SMP Negeri dan*

Swasta Se-Kabupaten Demak. Penelitian yang dilakukan mengkaji tentang peran guru dalam usaha meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerkak, guru berperan sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, moderator, fasilitator, dan motifator dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

Menurut Setijono (2004) dalam penelitiannya yang berbentuk skripsi yang dilakukan di kendal berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Timun Mas Pada Siswa Kelas I SMP Pangundi Luhur Tuntang Tahun Pelajaran 2003/2004 dengan Memanfaatkan media Audio Visual*. Penelitian yang dilakukan mengkaji tentang peran media audio visual dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi dongeng siswa pada siklus I sebesar 66.58, setelah menggunakan media audio visual nilai rata-rata siswa pada siklus II menjadi 75.92, artinya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini rata-ratanya meningkat sebesar 9.34.

Tutiyah (2005) dalam penelitiannya yang dilakukan di banjar berbentuk skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerkak Dengan Metode Karya Wisata SMP kelas IE*. Penelitiannya mengkaji tentang metode karya wisata yang berguna untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerkak, penelitian yang dilakukan memperoleh hasil peningkatan keterampilan siswa yang signifikan dengan nilai rata-rata siswa pada kegiatan pembelajaran prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 2,27. setelah menggunakan metode karya wisata nilai rata-rata keterampilan siswa dalam menulis cerkak meningkat sebesar 0,51.

Berdasarkan kajian pustaka diatas peneliti akan mencoba melengkapi penelitian tindakan kelas dalam materi mengapresiasi cerkak tersebut dengan

menggunakan model pembelajaran STAD, penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan peneliti mengenai *Peningkatan Kemampuan dan Minat Siswa dalam Mengapresiasi Cerkak Melalui Fakta Cerita dengan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa kelas VII MTs Manahijul Ulum Cluwak Pati*. Penelitian ini akan memperkenalkan model atau dalam pembelajaran sastra dan ingin meningkatkan kegiatan pembelajaran sastra serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi *crita cekak* yang selama ini berlangsung di sekolah-sekolah, khususnya di Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati. Penelitian ini memaparkan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya sastra Jawa yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa di sekolah dengan menyelaraskan tujuan bahan ajar dan amanat kurikulum.

2.2 Landasan Teoretis

Mengkaji suatu permasalahan dalam sebuah penelitian harus berbekal pada teori. Penggunaan teori harus disesuaikan dengan fokus permasalahan, penelitian ini akan membahas tentang kemampuan mengapresiasi.

2.2.1 Pembelajaran Apresiasi Sastra

Apresiasi mengandung suatu pengertian penghargaan, pengenalan, penilaian, dan pemanfaatan sesuatu untuk kehidupan manusia. Apresiasi sastra berarti mengenal, menyenangi, menghargai, memahami, dan menjadikan karya sastra sebagai kebutuhan hidup (Sumardjo 1995:3).

Sayuti (1996:3) juga mengemukakan bahwa apresiasi sastra berarti mengenali, memahami, menikmati pengalaman dan menikmati bahasa yang

menjadi jelmaan pengalaman tersebut, serta hubungan antara keduanya dan dalam struktur keseluruhan yang terbentuk itu. Beliau juga menambah bahwa apresiasi sastra merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi itulah akan timbul kegiatan dalam diri pembaca (masyarakat) untuk lebih memasuki dunia sastra, sebagai dunia yang menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan (Sayuti 1996:130).

Karya sastra ditulis untuk pembaca dan bukan pemilikan kelompok elit cendekiawan semata, maka pengalaman sastra itu tidak mungkin menggunakan perantara. Pengalaman sastra itu merupakan proses kontak langsung antara pembaca dengan cipta sastra tersebut (Gani 1988:37).

Untuk mengapresiasi karya sastra, pembaca harus mempunyai bekal, diantaranya (1) kepekaan emosi atau perasaan sehingga mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam karya sastra, (2) pemilikan pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan, dan (4) pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra. Pemilikan bekal pengetahuan dan pengalaman dapat diibaratkan sebagai kegiatan pengasahan sehingga pisau itu menjadi tajam dan semakin tajam, demikian juga pembaca akan semakin sering dan akrab dengan karya sastra jika terus dilakukan kegiatan membaca sastra (Aminuddin 2004:38).

Suyitno (1985:70) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra seorang siswa akan berpengaruh pada peningkatan mutu pengetahuan dan kemampuan serta penggunaan bahasa siswa, karena pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca maupun menulis atau mengarang, yang merupakan aspek-aspek kemampuan berbahasa. Pada kenyataannya, apresiasi sastra memang Pembina kepekaan siswa terhadap estetika, kemampuan berbahasa, pengayaan khasanah kata, kesadaran sosial maupun moral. Semuanya terjadi secara evolutif-kumulatif yang kadang-kadang tidak dirasakan secara sadar.

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai teori apresiasi sastra dapat diselaraskan bahwa kegiatan apresiasi sastra adalah suatu kegiatan dimana seseorang mampu memahami, menikmati, dan menghargai sebuah karya sastra yang tujuan akhirnya adalah mampu memanfaatkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam karya sastra yang berhasil diapresiasinya untuk diaplikasikan ke dunia nyata yakni dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan untuk kepentingan positif bagi dirinya sendiri.

Kemampuan mengapresiasi *crita cekak* adalah salah satu tujuan pembelajaran sastra di pendidikan formal. Apresiasi *crita cekak* adalah kegiatan siswa dapat menghargai dan menikmati *crita cekak* sebagai salah satu bentuk karya sastra, diharapkan siswa mampu mencapai indikator dalam standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2006 mata pelajaran bahasa Jawa yaitu siswa mampu mengapresiasi wacana sastra (*crita cekak*) secara tertulis.

2.2.2 Hakikat Cita Cekak

Karya sastra fiksi merupakan karya sastra yang banyak mengandung berbagai kemungkinan kebenaran itu tergantung pada goresan serta torehan karangan yang diciptakan oleh pengarangnya.

Dunia yang diciptakan oleh sastrawan adalah dunia yang bersifat alternatif yakni alternatif terhadap kenyataan hanya mungkin kita bayangkan berdasarkan pengetahuan kenyataan itu sendiri. Sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakannya dengan bebas, asal tetap dipahami oleh pembaca. Pemberian makna pada karya sastra berarti perjalanan bolak balik yang berakhir antara dunia kenyataan dan dunia khayalan. Karya sastra yang dilepaskan dari kenyataan akan kehilangan sesuatu yang hakiki, yaitu perlibatan pembaca dalam eksistensi selaku manusia. Berkat seni, sastra khususnya, manusia dapat hidup perpaduan antara kenyataan dan impian, yang keduanya hakiki untuk kita sebagai manusia (Teeuw 1984:249).

Nurgiantoro (2005:9) menyatakan bahwa pengertian fiksi sengaja dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif. karya fiksi, seperti halnya dalam kesusastraan Inggris dan Amerika, menunjukkan pada karya yang berwujud novel atau cerita pendek.

Dalam kesusastraan Jawa, cerita pendek dikenal dengan istilah cita cekak atau disingkat menjadi cerkak. Suharianto (2005:28) mengemukakan bahwa predikat “pendek” pada cerpen atau cita cekak bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup

permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Karya sastra cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Oleh sebab itu kepaduan merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam sebuah karya sastra sejenis ini, jadi sebuah cerpen senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Sayuti (1996:5) bahwa cerpen adalah karya fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata.

Di dalam kesusastraan Jawa apa yang dinamakan *crita cekak* (cerpen) merupakan *genre* (jenis) kesusastraan baru. Akan tetapi, untuk mengetahui kapan, dimana, dan siapa yang pertama kali memperkenalkan cerpen itu sulit diketahui. Hal ini dikarenakan dokumentasi-dokumentasi tentang kesusastraan Jawa kurang terurus, ia tumbuh dan berkembang seperti layaknya ilalang di rimba (Hutomo 1975:38).

Cerita pendek/cerkak dalam susastra Jawa sebagai salah satu *genre* sastra Jawa modern. Cerkak bukanlah karya yang hadir dalam kehampaan, melainkan sarat akan kehendak dan nilai. Kehendak pengarang dan nilai-nilai yang menjaji sukmanya.

Crita cekak merupakan bentuk sastra yang tidak dapat dipisahkan dari agama, seperti bentuk sastra lainnya misalnya puisi, mantra-mantra dan puji-pujian. Pada dasarnya agama dan sastra mempunyai lingkungan yang sama yang memungkinkan adanya pengaruh keagamaan dalam sastra, sebagai pernyataan

pribadi sastrawan dan penghayatan terhadap kehidupan, kesimpulannya dapat dikatakan bahwa pada mulanya sastra adalah religius dan semua sastra yang baik selalu religius (Wijaya 1995:11).

Unsur-unsur Cita cekak

Di dalam karya sastra narasi ada unsur-unsur penting dan unsur-unsur kurang penting atau tidak penting, baik yang menyangkut tokoh, latar tempat, latar waktu, dan peristiwa-peristiwa. Unsur-unsur penting akan membangun cerita, sedangkan unsur-unsur yang tidak atau kurang penting diperlukan sebagai unsur pendukung, ilustrasi, deskripsi atau sekadar untuk memperpanjang, agar cerita itu enak dibaca.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990). Selain tokoh utama (protagonis), ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik diantara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan. Dalam kisah bawang putih dan bawang merah, misalnya, tokoh utamanya adalah bawang putih, tokoh lawan/antagonis adalah ibu tiri dan bawang merah. Akibat tidakan ibu tiri dan bawang merahlah maka bawang putih akan mengalami peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, tetapi kemudian malahan menguntungkannya.

Penokohan dalam suatu cerkak biasanya dipandang dari dua segi, pertama mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. Segi yang kedua

adalah mengacu pada pembaharuan dan minat, keinginan, emosi dan moral yang berbentuk individu yang bermain dalam suatu cerita.

Hal yang terkait dengan unsur intrinsik tokoh adalah watak tokoh. Menurut Sujdiman (1988:16), watak diartikan sebagai tabiat, sifat kepribadian. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:1270), watak diartikan sebagai sikap batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budu, dan tabiat.

Watak yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita mungkin sama dengan sifat-sifat seseorang yang dikenal didalam kehidupan, supaya tokoh dapat diterima pembaca, hendaklah ia memiliki sifat yang dikenal pembaca yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri (Sudjiman 1988:17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

2. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, documenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau ekspresi tokohnya (Wellek dan Waren, 1989:22).

Latar merupakan unsur prosa yang menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung (Rahmanto 1993:71). Sedangkan menurut Abrams (dalam nurgiyantoro 2005:216), latar atau *setting* merupakan landas

tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa latar atau *setting* adalah tempat, waktu, lingkungan sosial, serta suasana terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh pengarang dalam sebuah karyanya.

3. Alur

Alur adalah lakuan atau peristiwa, yang membentuk kerangka cerita. Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan kearah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 1990). Peristiwa –peristiwa yang menjalinnya ada yang penting untuk jalannya cerita dan ada yang tidak penting, namun saling melengkapi untuk menjadikan kisah itu menarik. Peristiwa-peristiwa pentnig adalah yang memiliki hubungan sebab akibat (fungsi utama) dan membentuk kerangka cerita. Tidak selamanya suatu kisah dijalin dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung dari A – Z, menurut alur kronologis. Pengarang boleh saja memulai ceritanya dari peristiwa x (crita percintaan misalnya) atau peristiwa G, misalnya, maka alurnya bisebut alur menurut teks.

Cerita dan plot/alur merupakan dua unsur fiksi yang sangat erat berkaitan sehingga keduanya tidak mungkin dipisahkan. Dapat pula dikatakan bahwa dasar cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita (Nurgiyantoro 2005:94). Hal senada juga dikemukakan oleh Forster (dalam Nurgiyantoro 2005:94) bahwa meskipun dikatakan tak mungkin terpisahkan, keduanya mempunyai perbedaan inti permasalahan yaitu dalam cerita sekadar

mempertanyakan apa dan bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan plot lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antar peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan.

Ada berbagai pandangan mengenai plot, antara lain Stanton yang mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain; Kenny mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat, sedangkan forster mengungkapkan hal senada bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai pada adanya hubungan kausalitas (Nurgiyantoro 2005:113).

Berdasarkan pada berbagai pandangan mengenai pengertian plot atau alur cerita di atas dapat diselaraskan bahwa plot atau alur cerita adalah sambung-sambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang terdapat dalam karya sastra (*crita cekak*). Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi tapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

2.2.4 Student Team Achievement Division (STAD)

Pembelajaran model *Student Team Achievement Division* (STAD) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian

tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Nur,2000:26) menyatakan bahwa pada STAD siswa di tempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran model STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Materi Pokok, atau mungkin Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta jawabannya.

b. Membentuk Kelompok

Menentukan anggota kelompok di usahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.

c. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang digunakan dalam kelas adalah nilai ulangan sebelumnya, skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam model pembelajaran ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran tipe STAD ini, terlebih dahulu diadakan latihan kerja kelompok, hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini didasarkan pada langkah-langkah yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini tersajikan dalam tabel berikut ini.

Fase	Kegiatan Guru
<p>Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswa</p>	<p>Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar</p>
<p>Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi</p>	<p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan</p>
<p>Fase 3</p>	<p>Menjelaskan kepada siswa bagaimana</p>

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Eggen dan kauchak (1996) menjelaskan penerapan pembelajaran model STAD dilaksanakan dalam lima langkah, antara lain:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Sebelum pelajaran dimulai, guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa.

b. Penyajian informasi

Pada tahapan ini guru menyampaikan materi pelajaran melalui demonstrasi maupun bahan bacaan tertentu. Hal ini dapat digantikan dengan memberi tugas kepada siswa untuk memberi materi sebelumnya atau membuat ringkasan di rumah sebelum materi diajarkan, sehingga saat siswa berdiskusi sudah menguasai materinya.

c. Pembentukan Kelompok

Agar pelajaran terlaksana secara efektif, maka sebelum pembelajaran berlangsung harus dibentuk kelompok terlebih dahulu. Kelompok yang dibentuk terdiri dari empat atau lima orang dimana antara kelompok yang satu dengan yang lain kira-kira memiliki tingkat kemampuan sama. Salah satu cara untuk membentuk kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang sama adalah sebagai berikut

Meranking siswa dari atas ke bawah berdasar skor pretes, skor dari materi sebelumnya, ataupun kombinasi dari keduanya.

- Membagi siswa dalam kuadran (4 bagian).
- Menempatkan satu siswa dari masing-masing kuadran ke dalam masing-masing kelompok (cara yang umum digunakan adalah dengan menempatkan siswa yang memiliki skor tertinggi pada kuadran I dan II untuk dipasangkan dengan siswa yang memiliki skor terendah pada kuadran III dan IV).

Guru menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bagaimana cara kerja model STAD dan prosedur khususnya yang mengikutinya. Guru mendemonstrasikan secara langsung kepada siswa bagaimana cara kerjanya bersama satu kelompok terlebih dahulu.

D .Kegiatan Kelompok

Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya, kemudian mereka saling membantu satu sama lain memahami materi melalui tutorial,

kuis atau melakukan diskusi. Materi di olah oleh siswa sendiri bersama kelompoknya, sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memunculkan adanya pertanyaan untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Guru membimbing kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas, guru tidak harus ikut campur dalam diskusi kelompok karena jika guru terlalu dini ikut campur dalam kerja kelompok maka pembelajaran tidakn akan produktif, bagaimanapun siswa perlu waktu dan kebebasan bekerja bersama kelompoknya sendiri. Pada akhir pembelajaran beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerjanya untuk dibahas dalam diskusi kelas, siswa dapat mengajukan pertanyaan tanggapan dan memberikan jawaban sehingga siswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

E. Pelaksanaan Evaluasi Mandiri

Selama proses pembelajaran guru melakukan evaluasi dan bimbingan, selain itupun guru mengevaluasi hasil belajar siswa mengenai materi yang telah dipelajari dengan cara mmberikan tes tertulis. Tes tertulis ini dikerjakan secara individu adan tidak diperbolehkan kerjasama dengan siswa lain. Evaluasi mandiri ini memiliki fungsi yaitu sebagai penilaian tradisional sebagai umpan balik guru dan siswa untuk mengetahui kemajuan pembelajaran dan juga sebagai motivator bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi. Hasil evaluasi pembelajaran yang berupa data tes dikelompokkan berdasarkan interval nilai berikut ini.

Tabel 1. Interval Nilai Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak

Interval	Kriteria
86 – 100	Sangat Baik
70 – 85	Baik
60 – 69	Cukup
0 – 59	Kurang

Siswa harus diingatkan bahwa baik secara kelompok maupun individu saling berkompetisi satu sama lain, namun individu hanya berkompetisi dengan hasil tes mereka yang terdahulu..

Pembelajaran sastra dengan model pembelajaran STAD, diusahakan oleh pengajar dan siswa, serta pengadaan bahan pengajaran harus mempertimbangkan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya yang sesuai dengan tingkatan siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

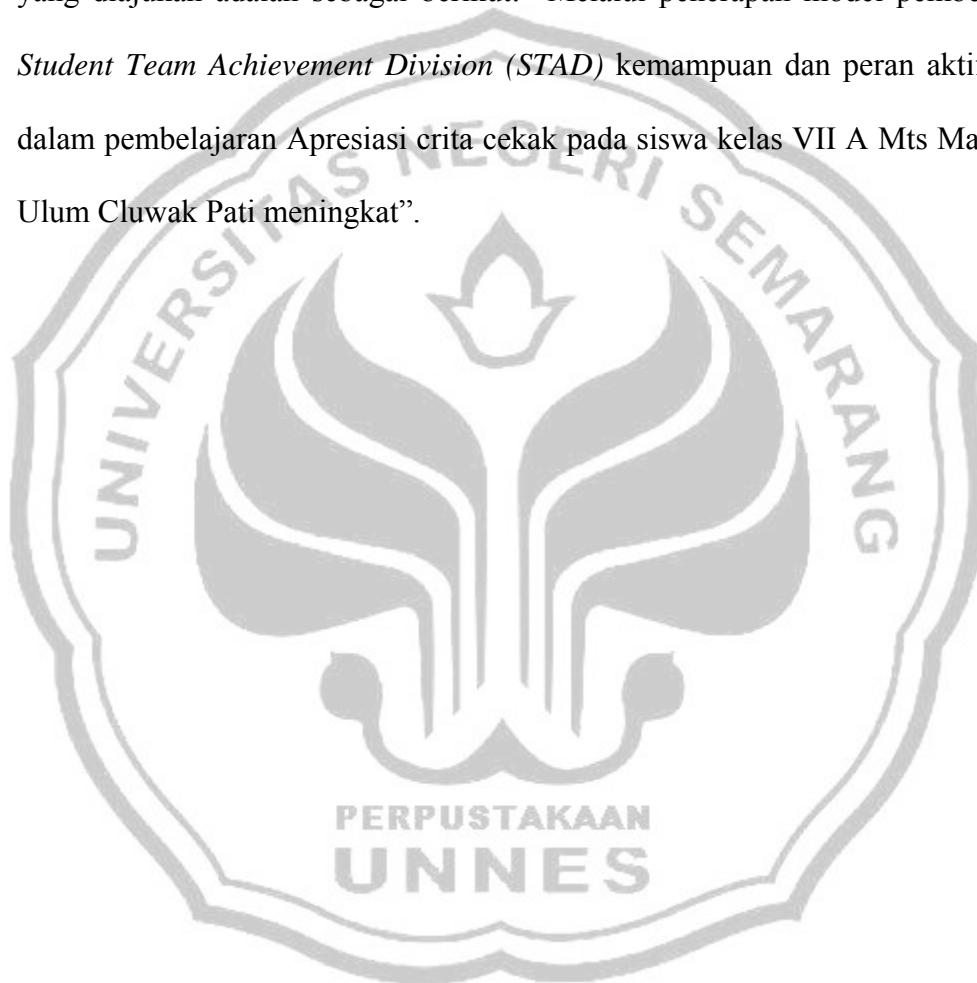
Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi sehingga mengakibatkan kurang tercapainya Standar Kompetensi dalam Kurikulum. Dalam pembelajaran apresiasi crita cekak, guru berperan sebagai motivator yang menuntun dan memotivasi siswa agar mampu dalam mengapresiasi cerita cekak yaitu dengan teknik atau metode yang tepat sehingga membuat siswa merasa senang untuk berperan aktif dan akhirnya mampu untuk mengapresiasi crita cekak. Dengan pembelajaran seperti itu diharapkan Standar Kompetensi yang tercantum di dalam kurikulum dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.

Penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi crita cekak. Frekuensi penelitian yang akan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu kegiatan pembelajaran siklus 1 dan

siklus II, dimana hasil pembelajaran yang dilakukan pada masing-masing siklus harus mengarah pada peningkatan.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis tindakan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: “Melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* kemampuan dan peran aktif siswa dalam pembelajaran Apresiasi cerita cekak pada siswa kelas VII A Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati meningkat”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

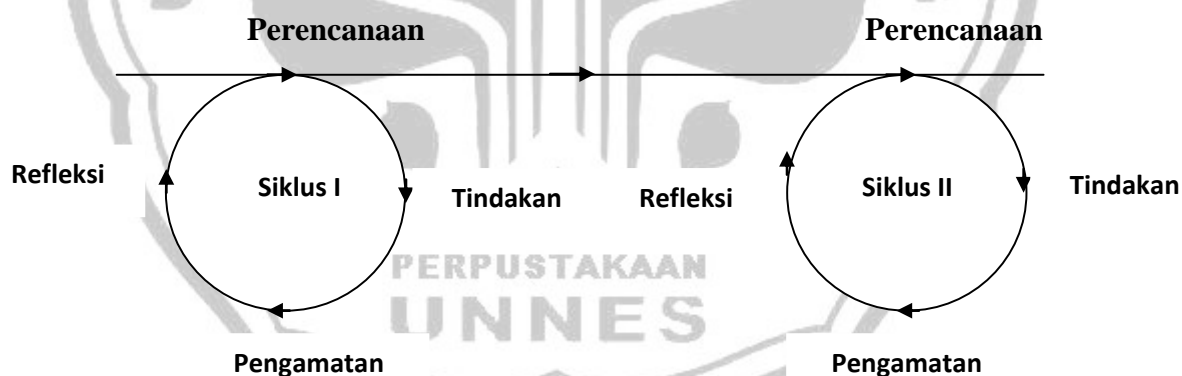
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di dalam masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal sebelum siklus I, yaitu tes pratindakan. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengapresiasi cerita cekak pada siswa. Sedangkan hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita cekak setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. Sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan tes pratindakan.

Tes pratindakan berupa keterampilan mengapresiasi cerita cekak sebelum dilakukan tindakan penelitian. Tes pratindakan berfungsi untuk mengetahui keadaan awal siswa dalam mengapresiasi cerita cekak sebelum diberi tindakan, setiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu:

1. perencanaan atau *planning* adalah tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita cekak;
2. tindakan atau akting adalah pembelajaran seperti apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita cekak;
3. pengamatan atau *observasing* adalah pengamatan peneliti terhadap peran serta siswa selama pembelajaran dan pengamatan terhadap hasil kerja siswa; dan
4. refleksi atau *reflecsing* adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut.



3.1.1 Tindakan Siklus 1

Kegiatan siklus 1 peneliti mempersiapkan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Dalam siklus 1 peneliti mempersiapkan proses pembelajaran apresiasi cerita cekak dengan langkah-langkah (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) menyusun pedoman instrument, (3) menyusun rancangan evaluasi program.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan mengapresiasi cerita cekak adalah teks cerita cekak, model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian hasil. Penelitian ini diberikan pada akhir pembelajaran, berupa tes penilaian esai. Penilaian itu yang nantinya digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran mengapresiasi cerita cekak pada siklus 1 ini dilaksanakan 2x pertemuan, setiap pertemuan 35 menit, penilaian dilakukan pada pertemuan kedua setelah akhir pembelajaran.

3.1.1.2 Tindakan

Dalam pembelajaran apresiasi cerita cekak pada siklus 1 ini di bagi menjadi 2x pertemuan. Langkah awal pada pertemuan ini adalah guru mengadakan apersepsi, guna untuk menggali pengalaman siswa, tentang pengalaman mengapresiasi cerita cekak. Guru menyajikan/menyampaikan informasi kepada siswa, guru mengorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar, dengan menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Kemudian guru membagikan teks cerita cekak, setelah teks terbagi semua guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan

tugas mereka, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan tahap terakhir memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik maupun individu. Tahap penghargaan ini adalah untuk memotivasi siswa agar siswa lebih aktif dan semangat selama pembelajaran berlangsung.

3.1.1.3 Observasi

Peneliti mengamati perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran apresiasi cerita cekak. Keaktifan siswa dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan apresiasi cerita cekak dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam melakukan pengamatan ini peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa dan satu teman peneliti karena sangat tidak mungkin apabila peneliti itu melakukan pengamatan tentang berbagai perilaku siswa dengan cara sendirian.

3.1.1.4 Refleksi

Peneliti menganalisis hasil pengamatan terhadap hasil apresiasi dan perilaku hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerita cekak. Yang diamati dari hasil apresiasi adalah kemampuan intelektual siswa dalam memahami isi cerita cekak yang sudah diapresiasi, sedangkan perilaku belajar yang telah diamati adalah sejauh mana keaktifan siswa dalam berinteraksi, baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. Analisis terhadap hasil kegiatan mengapresiasi cerita cekak pada siklus I ini digunakan sebagai pembandingan terhadap hasil siklus II.

3.1.2 Tindakan Siklus II

Siklus II ini dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita cekak sekaligus digunakan untuk mengetahui peran serta siswa selama mengikuti proses pembelajaran apresiasi cerita cekak. Penilaian proses dan penilaian hasil ini merupakan satu kesatuan yang dijadikan bahan acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi cerita cekak. Hasil pembelajaran siklus II ini diharapkan lebih baik dari pada hasil pembelajaran pada siklus I.

3.1.2.1 Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi sebagai berikut: (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran mengapresiasi cerita cekak dengan tindakan lanjutan yang akan dilakukan, (2) menyusun perbaikan pedoman observasi yang meliputi perbuatan, observasi, wawancara, jurnal dan (3) menyusun rancangan program.

Pembelajaran mengapresiasi cerita cekak pada siklus II ini dilakukan 2x pertemuan, pembelajaran ini diawali dengan mengulas pembelajaran pada siklus I, kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen, setelah pembagian kelompok, guru membagikan teks cerita cekak sebagai bahan apresiasi cerita cekak yang dikerjakan oleh setiap kelompok, dalam kelompok harus ada kekompakan untuk saling menjelaskan antara siswa satu dengan siswa lainnya, tiap kelompok harus mempresentasikan hasil apresiasi masing-masing kelompok, guna untuk mengetahui kemampuan dan kekompakan kelompok dalam mengapresiasi cerita cekak. Setelah itu guru membagikan soal tes pada tiap

individu. Pada akhir pembelajaran guru menutup pelajaran sambil mengumpulkan kembali lembar soal dan lembar jawaban, guna untuk mengetahui hasil pembelajaran tiap individu.

3.1.2.2 Tindakan

Langkah awal pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. setelah mengetahui kekurangan pada siklus 1, peneliti mencoba memperbaikinya pada siklus II untuk menghindari kesalahan yang sama dalam siklus 1. tindakan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatannya berbeda dengan kegiatan siklus 1. pada siklus II, guru membagi kelompok secara heterogen, kemudian tiap kelompok mengapresiasi cerita cekak tersebut secara kompak dan mempresentasikannya, tahapan akhir yaitu pemberian penghargaan kepada kelompok dan individu terbaik, dengan adanya penghargaan tersebut agar siswa termotivasi dalam proses pembelajaran berlangsung.

3.1.2.3 Observasi

Sasaran observasi adalah kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita cekak dengan model *STAD*. Observasi dilakukan dengan cermat, akurat, dan rinci atas semua aktifitas siswa. Peneliti menggunakan observasi lembar tes perbuatan dan lembar observasi. Observasi dilakukan melalui pencacatan yang teliti sehingga peneliti mempunyai temuan suatu tindakan. Aspek-aspek yang diamati meliputi : (1) perubahan kemampuan mengapresiasi cerita cekak menjadi lebih baik, tetap atau justru kurang (2) perubahan perilaku dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar.

3.1.2.4 Refleksi

Akhir putaran tindakan siklus II dilakukan dengan hasil tes perbuatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Berapa besar peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita cekak bagaimanakah cara memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan berikutnya, berdasarkan analisis itu dilakukan refleksi yang meliputi: (1) pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti tentang kelebihan dan kekurangan kemampuan mengapresiasi cerita cekak dengan model pembelajaran *STAD*, (2) pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran apresiasi cerita cekak dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru selama mengajar.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A Mts Manahijul Ulum Cluwak Pati, jumlah siswa kelas VII A 32 siswa sedangkan jumlah seluruh siswa dari kelas VII-IX sebanyak 280 siswa. Peneliti menentukan kelas VII A sebagai subjek penelitian karena kemampuan mengapresiasi cerita cekak pada kelas VII A masih rendah dibandingkan dengan kelas VII B. hal ini disebabkan karena minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerita cekak masih kurang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Pembelajaran mengapresiasi cerita cekak

Tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita cekak adalah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara

heterogen dan membagikan teks cerita cekak pada siswa, selanjutnya untuk membelajarkan kemampuan mengapresiasi cerita cekak, guru menggunakan model pembelajaran STAD.

2. Peningkatan kemampuan dan minat siswa dalam mengapresiasi cerita cekak melalui model pembelajaran STAD.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita cekak yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami isi dan menentukan unsur-unsur cerita cekak. Penelitian ini dianggap berhasil apabila memenuhi target penilaian yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini target rata-rata yang dicapai siswa dalam siklus I dan siklus II yaitu sebesar 70, sedangkan secara klasikal siswa dianggap berhasil dalam mengapresiasi cerita cekak jika 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai 70.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk penilaian tes dan nontes, instrumen ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dan perilaku siswa dalam mengapresiasi cerita cekak.

3.4.1 Tes

Instrumen tes berupa soal esai terbatas yang harus diisi oleh siswa. Siswa menyimak sebuah teks cerita cekak, selanjutnya siswa mendiskusikan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita cekak tersebut, hal-hal yang menarik dalam cerita cekak tersebut serta pesan dalam cerita cekak yang disimak untuk menjawab

pertanyaan. Tes yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpul data mengenai kemampuan mengapresiasi cerita cekak berbentuk tes esai.

3.4.2 Nontes

Alat pengumpulan data nontes yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

3.4.2.1 Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keadaan, respon dan sikap siswa yang terjadi selama penelitian. Hal-hal yang diamati yaitu perilaku positif siswa terhadap kegiatan apresiasi cerita cekak perilaku negatif siswa terhadap apresiasi cerita cekak, tanggapan positif siswa terhadap proses pembelajaran apresiasi cerita cekak.

3.4.2.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui perasaan siswa selama menerima materi pelajaran apresiasi cerita cekak dengan model pembelajaran Student Team Achievement Division (*STAD*), penyebab kesulitan siswa dalam mengapresiasi cerita cekak. Wawancara dilakukan diluar jam pelajaran. Siswa yang diwawancarai adalah siswa yang mengalami peningkatan nilai, siswa yang mengalami penurunan nilai, dan siswa yang tidak mengalami perubahan yang dianggap mewakili subyek penelitian.

3.4.2.3 Jurnal

1). Jurnal kegiatan siswa

Jurnal kegiatan siswa dibuat setiap akhir pertemuan pelajaran, jurnal ini ditulis pada selembar kertas yang memuat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti.

2). Jurnal kegiatan guru

Guru membuat jurnal pada setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar. Jurnal guru meliputi data hasil observasi dan berdasarkan hasil jurnal kegiatan siswa. Kedua data tersebut direkap menjadi satu dengan tujuan untuk mempermudah dalam menganalisis perkembangan tingkah laku siswa

3.4.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang penting sebagai bukti terjadinya suatu kegiatan dalam proses pembelajaran, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumentasi foto, rencana pembelajaran, jurnal siswa, jurnal guru, dan lain-lain. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk gambar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu tes dan nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan tes pada siklus II. Materi tes mengacu pada aspek-aspek mengapresiasi cerita cekak yang telah dirumuskan.

Pengumpulan data tes digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dengan model pembelajaran STAD. Hasil tes pada siklus 1 dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes siklus II. Akhirnya setelah dianalisis hasil tes siklus II dapat diketahui peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita cekak.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik pengumpulan data nontes dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan jurnal. Adapun penjelasan masing-masing teknik sebagai berikut:

3.5.2.1 Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai materi cerita cekak dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa yang berhasil, siswa yang tidak berhasil, siswa yang tidak konsentrasi dalam mengapresiasi cerita cekak. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui penyebab tindakan tersebut. Kegiatan wawancara dilaksanakan diluar jam pelajaran efektif.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal adalah buku atau catatan yang dimiliki oleh siswa dan guru selama kegiatan belajar mengapresiasi cerita cekak berlangsung, jurnal siswa berisi mengenai kesulitan, pesan atau kesan terhadap pembelajaran apresiasi

crita cekak dengan model pembelajaran STAD. Sedangkan catatan harian guru berisi antara lain tentang sikap siswa dalam mengapresiasi crita cekak, menanyakan hal-hal yang belum jelas, berapa siswa yang gagal, kegairahan siswa dalam mengapresiasi crita cekak dan gangguan-gangguan lain yang mempengaruhi kegiatan mengapresiasi crita cekak.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang penting sebagai bukti terjadinya suatu kegiatan dalam proses pembelajaran, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dokumentasi foto, rencana pembelajaran, jurnal siswa, jurnal guru, dan lain-lain. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk gambar maupun secara tertulis saja, maka dalam teknik dokumentasi ini pembaca dapat langsung menikmati suasana pembelajaran secara visual. Data dari foto ini selanjutnya juga dilaporkan secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan teknik analisis deskriptif prosentase dan deskriptif kualitatif.

1) Teknik Deskriptif Prosentase

Hasil data tes dihitung secara prosentase dengan cara berikut:

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa
- b. Menghitung nilai rata-rata siswa
- c. Menghitung prosentase

Nilai rata-rata siswa dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum NA}{\sum F}$$

Keterangan X = Nilai Rata-rata (Mean)

$\sum NA$ = Jumlah Nilai Akhir (nilai seluruh siswa)

$\sum F$ = Jumlah Frekuensi (banyaknya siswa)

Prosentase dihitung dengan rumus :

$$NP = \frac{NF}{R} \times 100\%$$

Keterangan NP : Nilai Prosentase

NF : Nilai Komulatif

R : Jumlah Responden

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* maka hasil nilai siklus I dibandingkan dengan siklus II.

2) Teknik deskriptif kualitatif

Data kualitatif ini diperoleh dari data non tes kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikannya. Analisis dilakukan dengan cara memadukan data secara keseluruhan. Pemerolehan data non tes dari hasil observasi, catatan harian, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Analisis dan pendeskripsian data non tes ini bertujuan untuk mengungkapkan semua perilaku siswa dan perubahannya selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II sehingga dapat diketahui segala yang dilakukan oleh siswa secara lengkap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengetahui tentang kemampuan dan perubahan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi cerkak. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa masih rendah, karena belum memenuhi nilai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 6.50. Sebelum diberi tindakan maka dilakukannya tindakan awal atau tindakan prasiklus. Setelah diketahui gambaran kemampuan dan perilaku belajar siswa dari kegiatan prasiklus, selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus I maupun siklus II untuk memperbaiki tingkat kemampuan dan perilaku belajar siswa dalam mengapresiasi cerkak.

Data penelitian tentang peningkatan kemampuan dan minat siswa berupa hasil tes dan nontes untuk tiap-tiap siklus. Hasil tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak, sedangkan data nontes yang terdiri dari kegiatan observasi, jurnal dan wawancara digunakan untuk mengetahui tentang perilaku siswa dalam mengapresiasi cerkak.

4.1.1 Prasiklus

Proses belajar mengajar pada prasiklus menjelaskan bahwa kondisi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran sebagian besar tampak tidak ada gairah dan kurang tenang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan, dengan nilai rata-rata $61.07 < \text{KKM}$,

artinya nilai belum mencapai batas ketuntasan belajar yaitu 6.50. Walaupun demikian masih ada juga siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang hasilnya bisa maksimal. Untuk itulah perlu adanya peningkatan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada prasiklus adalah ceramah dan tanya jawab, sehingga dalam proses pembelajaran terasa membosankan, kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas membosankan, baik bagi siswa maupun guru. Saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sebagian besar siswa diam saja, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar, peran aktif siswa dan kemampuan siswa dalam mengapresiasi masih rendah, khususnya dalam materi mengapresiasi cerkak.

4.1.1.1 Hasil Tes

Sebelum pembelajaran mengapresiasi cerkak dengan metode STAD dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan tes awal atau tes pratindakan, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak dan observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerkak.

Setelah guru memberikan penilaian terhadap kemampuan mengapresiasi cerita cerkak berdasarkan rentang nilai di atas, diperoleh hasil seperti tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel 2.Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak Prasiklus

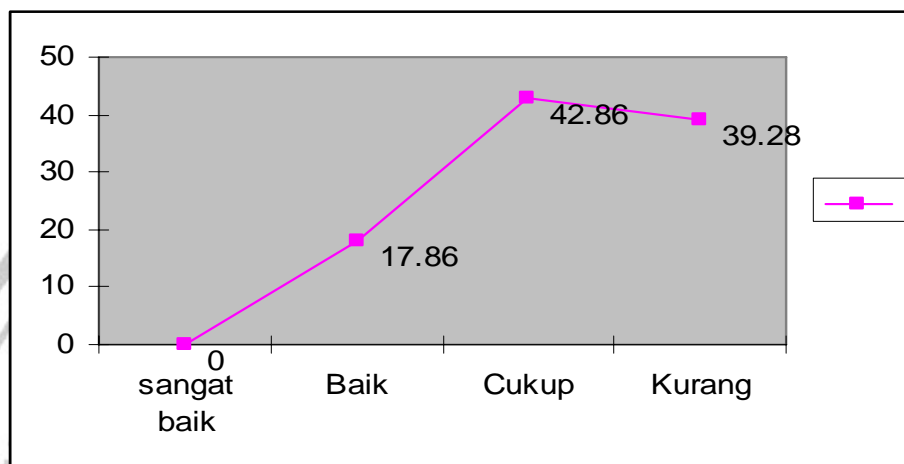
No	Kode	Prasiklus		No	Kode	Prasiklus	
		Nilai	Kriteria			Nilai	Kriteria
1	A-01	65	Cukup	15	A-15	65	cukup
2	A-02	70	Baik	16	A-16	40	Kurang
3	A-03	60	Cukup	17	A-17	55	Kurang
4	A-04	70	Baik	18	A-18	50	Kurang
5	A-05	70	Baik	19	A-19	60	cukup
6	A-06	55	Kurang	20	A-20	80	Baik
7	A-07	50	Kurang	21	A-21	65	cukup
8	A-08	55	Kurang	22	A-22	55	Kurang
9	A-09	75	Baik	23	A-23	60	cukup
10	A-1050	50	Kurang	24	A-24	60	cukup
11	A-1160	60	Cukup	25	A-25	55	Kurang
12	A-1260	60	Cukup	26	A-26	65	cukup
13	A-1360	60	Cukup	27	A-27	80	Baik
14	A-1470	70	Baik	28	A-28	50	Kurang
Rata-rata				61.07			

Guna untuk memudahkan dalam mengetahui hasil kegiatan evaluasi belajar, maka dibuat tabel distribusi bergolong sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Crita Cekak Prasiklus

No	Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	86 – 100	Sangat Baik	0	0 %
2	70 – 85	Baik	5	17.86 %
3	60 – 69	Cukup	12	42.86 %
4	0 - 59	Kurang	11	39.28 %

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, kegiatan pembelajaran apresiasi *cerkak* sebelum tindakan belum memperoleh hasil maksimal. Lebih jelasnya hasil kemampuan mengapresiasi *cerkak* kegiatan prasiklus dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4. grafik presentase nilai kemampuan mengapresiasi *cerkak* prasiklus

Gambar diagram di atas menjelaskan bahwa kondisi awal kemampuan siswa dalam mengapresiasi *cerkak* 42.86 % dari jumlah siswa yang memiliki kemampuan cukup. 39.28 % dari jumlah siswa yang memiliki kemampuan mengapresiasi *cerkak* kurang atau rendah, 17.86% dari jumlah siswa yang memiliki kemampuan baik dalam mengapresiasi *cerkak*, selebihnya 0% dari jumlah siswa yang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi *cerkak* sangat baik. Berdasarkan hasil rapat dewan guru bersama kepala sekolah Mts Manahijul Ulum Cluwak standar ketuntasan belajar siswa harus mencapai nilai 6.50 untuk masing-masing kompetensi dasar. Data penilaian dan hasil rapat di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran apresiasi *cerkak*

prasiklus perlu diberikan tindakan untuk memperoleh hasil kegiatan pembelajaran yang lebih maksimal.

4.2 Siklus 1

Selama proses pembelajaran mengapresiasi cerkak melalui fakta cerita dengan metode STAD, kegiatan belajar mengajar cukup baik dengan penguasaan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal tersebut diketahui guru ketika memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran perhatian siswa terpusat pada penjelasan guru.

Metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan siklus I adalah metode STAD. Dengan metode tersebut rangsangan yang diberikan oleh guru sudah mulai direspon baik oleh siswa, dalam pembelajaran apresiasi tersebut siswa dikelompokkan oleh guru, dalam satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 anak, dalam kelompok mereka mempunyai tingkat kepandaian yang heterogen, yaitu dari kalangan anak yang mempunyai tingkat kepandaian paling pandai, cukup dan kurang. Dan mereka juga terlihat lebih kompak dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok, meskipun masih ada satu atau dua orang siswa yang mengacaukan suasana belajar. Siswa merasa butuh penjelasan guru menegur siswa yang ramai, sehingga suasana belajar kembali tenang. Siswa banyak yang bertanya tentang apa yang mereka belum paham selama pembelajaran apresiasi cerkak. Dengan begitu interaksi belajar sudah mulai berjalan dengan baik.

Apabila ada hal-hal yang kurang jelas siswa mulai berani bertanya pada guru, hasil kegiatan pada siklus I menunjukkan bahwa mulai ada perubahan cara belajar siswa sehingga berpengaruh pada kemampuan apresiasinya. Adapun

hasil nilai rata-ratanya juga sudah cukup meningkat meskipun masih dibawah KKM, yaitu $64.46 < KKM$, untuk itu perlu ada tindakan lanjut lagi yaitu pada tindakan siklus II

4.2.1. Hasil Tes

Hasil tes yang dimaksud adalah hasil tes kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak, yaitu yang menyangkut unsur pembangun dari dalam teks *cerita cerkak* saja. Setelah dilakukan koreksi terhadap hasil kerja siswa diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerkak Siklus 1

No	Kode	Siklus 1		No	Kode	Siklus 1	
		Nilai	Kriteria			Nilai	Kriteria
1	A-01	75	Baik	15	A-15	65	Cukup
2	A-02	60	Cukup	16	A-16	55	Kurang
3	A-03	75	Baik	17	A-17	60	Cukup
4	A-04	75	Baik	18	A-18	60	Cukup
5	A-05	75	Baik	19	A-19	70	Baik
6	A-06	70	Baik	20	A-20	70	Baik
7	A-07	60	Cukup	21	A-21	70	Baik
8	A-08	65	Cukup	22	A-22	50	Kurang
9	A-09	80	Baik	23	A-23	55	Kurang
10	A-10	55	Kurang	24	A-24	60	Cukup
11	A-11	65	Cukup	25	A-25	55	Kurang
12	A-12	65	Cukup	26	A-26	70	Baik
13	A-13	70	Baik	27	A-27	70	Baik
14	A-14	75	Baik	28	A-28	55	Kurang
Nilai Rata-rata				64.46			

Berdasarkan rekapitulasi nilai kemampuan mengapresiasi cerkak di atas dibuat perbandingan antara kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan apakah ada perbedaannya atau tidak, perbandingan kegiatan pembelajaran tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 5. distribusi frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi *Cerkak* Prasiklus–Siklus 1

	No	Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Prasiklus	1	86 – 100	Sangat Baik	0	0%
	2	70 – 85	Baik	5	17.86%
	3	60 – 69	Cukup	12	42.86%
	4	0 – 59	Kurang	11	39.28%
Siklus 1	1	86 – 100	Sangat Baik	0	0%
	2	70 – 85	Baik	9	32.14%
	3	60 – 69	Cukup	13	46.43%
	4	0 – 59	Kurang	6	21.43%

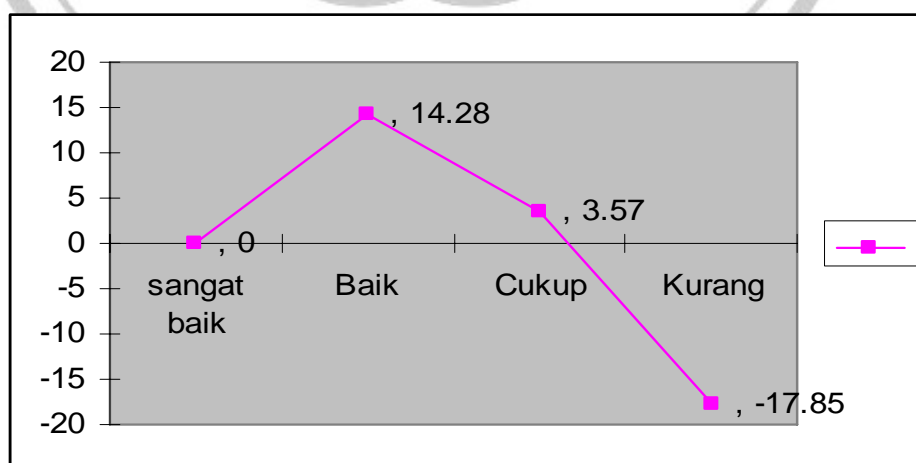
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak sudah ada perbedaan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik. Keadaan tersebut ditunjukkan oleh jumlah siswa yang memperoleh nilai baik, cukup dan kurang. Pada kegiatan pembelajaran prasiklus siswa yang mendapat nilai sangat baik tidak ada atau sebesar 0% sedangkan pada kegiatan pembelajaran siklus 1 jumlah siswa yang memperoleh nilai sangat baik juga tidak ada atau sebesar 0% yang berarti tidak ada peningkatan atau peningkatan 0% dari keadaan sebelumnya.

Siswa yang memperoleh nilai baik dalam kegiatan prasiklus berjumlah 5 orang atau sebesar 17.86%. pada kegiatan siklus 1 jumlah siswa yang memperoleh nilai baik naik menjadi 9 orang atau 32.14%. dengan demikian

kegiatan pembelajaran prasiklus dengan siklus I mengalami peningkatan sebesar 14.28%.

Siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kegiatan pembelajaran prasiklus berjumlah 12 orang atau sebesar 42.86%. pada kegiatan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup naik menjadi 13 orang atau 46.43%. Dengan demikian kegiatan pembelajaran prasiklus dengan siklus I mengalami peningkatan sebesar 3.57%.

Siswa yang memperoleh nilai kurang dalam kegiatan pembelajaran prasiklus sebanyak 11 orang atau sebesar 39.28%. pada kegiatan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang menurun menjadi 6 orang atau sebesar 21.43%. Dengan demikian kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak prasiklus dengan siklus I mengalami peningkatan dengan ditunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang semakin menurun 17.85%. Berdasarkan data distribusi frekuensi persentase kenaikan antara prasiklus dengan siklus I tampak pada grafik berikut ini.



Gambar 5. Grafik presentase Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerkak Prasiklus-Siklus I

Dengan melihat grafik di atas kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak kegiatan prasiklus ke siklus 1 mengalami peningkatan, dengan katogori nilai cukup dan seimbang. Melihat nilai rata-rata kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak masih belum mencapai KKM 6.50 maka dari itu perlu ditingkatkan lagi. dengan demikian kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak masih perlu ditingkatkan lagi.

4.2.2 Hasil Nontes

1. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran mengapresiasi cerkak di dalam kelas. Dari hasil observasi ini kegiatan belajar mengajar sudah ada peningkatan. Hal tersebut diketahui ketika guru memberikan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran perhatian siswa terpusat pada penjeasan guru.

Interaksi belajar sudah mulai berjalan dengan baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Dengan model pembelajaran STAD inilah kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif dan berdiskusi dengan temannya, dengan begitu siswa lebih aktif dan terbuka terhadap temannya untuk mengungkapkan segala pertanyaan yang menyangkut pemahaman terhadap cerita cekak.

Kegiatan hasil evaluasi yang diberikan oleh guru mulai ditanggapi oleh siswa. Dengan tertib dan tenang siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Bila ada hal-hal yang kurang jelas siswa sudah berani menanyakan pada guru. hasil kegiatan pada siklus I menunjukkan bahwa mulai ada

perubahan cara belajar siswa sehingga berpengaruh pada kemampuan apresiasinya.

2. Jurnal

Jurnal yang dibuat siswa menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengapresiasi cerkak dengan menggunakan metode STAD. Hal ini terbukti rata-rata semua siswa menjawab dengan alasan mereka lebih paham, menarik dan menyenangkan.

Dari hasil jurnal siswa dan jurnal guru siklus I di atas dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerkak dengan metode STAD lebih mudah, kompak dan menyenangkan bagi siswa.

3. Wawancara

Kegiatan wawancara ditunjukkan kepada siswa yang mendapatkan nilai dengan kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang. Hasil dari kegiatan

wawancara dapat dijadikan sebagai bahan refleksi apabila diperlukan adanya tindakan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.

Data hasil kegiatan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model STAD banyak memberikan pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan kegiatan apresiasi *cerkak*. Selain bimbingan dan arahan itulah memungkinkan siswa tidak banyak waktu untuk bersenda gurau, sehingga suasana belajar dapat lebih kondusif.

4. Dokumentasi Foto Siklus I

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti bahwa kegiatan pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* telah dilakukan. Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan proses pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* siklus I.



Gambar 1. Kegiatan Saat Berlangsungnya Tahap penjelajahan

Gambar I di atas nampak kondisi siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* yang diawali dengan tahap penjelajahan yaitu dengan pemberian apersepsi agar siswa mempunyai gambaran awal tentang materi *crita cekak* yang akan dipelajari. Guru juga menjelaskan bagaimana cara menyebutkan tokoh, setting, membuat ringkasan, menceritakan kembali serta menarik kesimpulan. Siswa juga terlihat sedang mendengarkan penjelasan guru.

Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan dan mereka belum paham.



Gambar 2. Siswa sedang memperhatikan penjelasan guru, dan mereka sedang bertanya kepada guru dalam siklus I

Setelah tahap penjelajahan selesai dan siswa sudah benar-benar paham dengan materi mengenai mengapresiasi *crita cekak*, kemudian guru membagi kelompok secara heterogen.



Gambar 3. Siswa sedang melakukan diskusi kelompok dalam siklus I

Gambar 3 di atas nampak keantusiasan siswa dalam menyimak teks *crita cekak*. Siswa tidak hanya menyimak teks *crita cekak* saja tetapi juga mencatat hal-hal yang dianggap penting seperti tokoh, alur dan *setting*. Dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti siswa dalam *crita cekak* untuk kemudian ditanyakan kepada guru pada tahap interpretasi yaitu tahap siswa mengemukakan pendapat atau tanya jawab (diskusi).



Gambar 4. Salah satu siswa perwakilan kelompok sedang mempresentasikan kedepan kelas hasil dari pekerjaan kelompok masing-masing siswa.

Gambar diatas menunjukkan siswa sedang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, perwakilan dari masing-masing kelompoknya. Dan kelompok lain menanggapi presentasi temannya, mereka nampak antusias ketika menanggapi hasil presentasi temannya. Semangat siswa dalam mengerjakan soal tes juga dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Kegiatan Siswa Saat mengerjakan Soal Tes

Gambar 5 di atas juga nampak siswa bersemangat dalam mengerjakan soal tes. Setelah siswa selesai mengerjakan soal tes kemudian dikumpulkan dan dibahas secara bersama-sama. Setelah semua selesai, guru melanjutkan tahap terakhir dari metode STAD ini dengan merefleksi. Pada tahap ini guru dan siswa menyimpulkan dan melakukan refleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan siswa juga bekerja sama menciptakan pemahaman mengenai isi dan makna *crita cekak* serta guru mengajak siswa untuk mengaplikasikan makna atau amanat yang terkandung dalam *crita cekak* yang telah diapresiasi kedalam kehidupan nyata di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada akhir pembelajaran guru membagikan lembar jurnal untuk diisi oleh siswa.

4.2.3 Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan setelah melakukan proses tindakan dan observasi atau pengamatan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya, yaitu pada tindakan atau siklus II. Apabila ada

kekurangan pada siklus I maka hasil tersebut akan digunakan sebagai bahan perbaikan pada siklus II, bila ada kemajuan maka akan dipertahankan, ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan adanya refleksi, maka kesulitan-kesulitan dan permasalahan siswa terhadap pelajaran dapat diketahui dan selanjutnya permasalahan tersebut dapat dicarikan solusi.

Berdasarkan observasi, jurnal, dan wawancara pada siklus I, peneliti menemukan kelebihan menggunakan metode STAD dan mengapresiasi melalui fakta cerita, yakni siswa lebih fokus mengapresiasi dengan menggunakan fakta cerita, dengan metode STAD siswa dituntut lebih aktif, bisa bertukar pendapat dan melatih kekompakan dalam sebuah forum, siswa juga sudah tidak malu lagi buat bertanya kepada teman sekelompoknya maupun kepada guru. Sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Adapun kekurangan yang ditemui adalah kurangnya waktu dalam pembelajaran. Hal ini diusahakan untuk diperbaiki dalam siklus II

Agar siklus II keaktifan dan antusiasme siswa meningkat, peneliti merencanakan perubahan berupa pemberian penghargaan pada siswa yang berhasil mendapatkan nilai terbaik. Selain itu siswa diberikan alokasi waktu lebih panjang disbanding siklus I.

4.3 Siklus II

Siklus II adalah tindakan lanjutan pembelajaran apresiasi cerkak melalui fakta cerita dengan metode STAD. Tindakan pada siklus II ini dilaksanakan sebagai upaya mengatasi masalah yang muncul dalam

pembelajaran apresiasi cerkak pada kelas VIIA MTS Manahijul Ulum Cuwak Pati tahun ajaran 2008/2009 pada siklus1.

Proses belajar mengajar pada siklusII menjelaskan bahwa kondisi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran ada peningkatan, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siswa lebih bersemangat mendengarkan penjelasan guru, siswa lebih antusias dalam memberikan tanggapan kepada kelompok lain, dan siswa juga lebih serius dalam mengerjakan lembar evaluasi, dalam proses belajar mengajar siswa lebih aktif dibanding guru, guru hanya mengarahkan jalannya proses belajar mengajar, sehingga hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan harapan, bahkan melebihi KKM yang ditentukan sekolah, dengan nilai rata-rata $76.96 > \text{KKM}$, artinya nilai sudah mencapai batas ketuntasan belajar yaitu 6.50. Maka pembelajaran pada siklus II ini dikatakan berhasil , karena nilai rata-rata pada siswa sudah melebihi Kriteria ketuntasan minimal.

4.3.1 Hasil Tes

Hasil tes yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran siklus II memberikan gambaran bahwa pembenahan yang dilakukan oleh guru memberikan dampak yang lebih baik bagi kemajuan bagi siswa lewat nilai tesnya, hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerkak Siklus II

No	Kode	Siklus II		No	Kode	Siklus II	
		nilai	Kriteria			Nilai	Kriteria
1	A-01	85	Baik	16	A-16	60	Cukup
2	A-02	90	Sangat baik	17	A-17	80	Baik
3	A-03	70	Baik	18	A-18	60	Cukup
4	A-04	100	Sangat baik	19	A-19	85	Baik
5	A-05	90	Sangat baik	20	A-20	80	Baik
6	A-06	75	Baik	21	A-21	65	Cukup
7	A-07	65	Cukup	22	A-22	60	Cukup
8	A-08	85	Baik	23	A-23	70	Baik
9	A-09	90	Sangat baik	24	A-24	90	Sangat baik
10	A-10	70	Baik	25	A-25	60	Cukup
11	A-11	95	Sangat baik	26	A-26	85	Baik
12	A-12	65	Cukup	27	A-27	95	Sangat baik
13	A-13	65	Cukup	28	A-28	60	Cukup
14	A-14	80	Baik	Rata-rata		76.96	
15	A-15	80	Baik				

Hasil tes tersebut apabila dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi perbandingan hasil pembelajaran siklus I dengan kegiatan pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 7. distribusi Frekuensi Kemampuan Mengapresiasi Cerita
Cekak Siklus I – Siklus II**

	No	Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Siklus I	1	86 – 100	Sangat Baik	0	0%
	2	70 – 85	Baik	9	32.14%
	3	60 – 69	Cukup	13	46.43%
	4	40 – 59	Kurang	6	21.43%
Siklus II	1	86 – 100	Sangat Baik	7	25%
	2	70 – 85	Baik	12	42.86%
	3	60 – 69	Cukup	9	32.14%
	4	40 – 59	Kurang	0	0%

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil kegiatan pembelajaran siklus II lebih baik dari hasil kegiatan pembelajaran siklus I. dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus I siswa yang memperoleh nilai baik dan kurang perbandingannya seimbang. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa memperoleh nilai sangat baik sebanyak 7 orang atau 25%, siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 4 orang atau 13.33%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang sebanyak 4 orang atau 13.33% orang, saat diberikan tindakan siswa yang memperoleh nilai kurang semakin berkurang, artinya kegiatan pembelajaran terdapat peningkatan kembali.

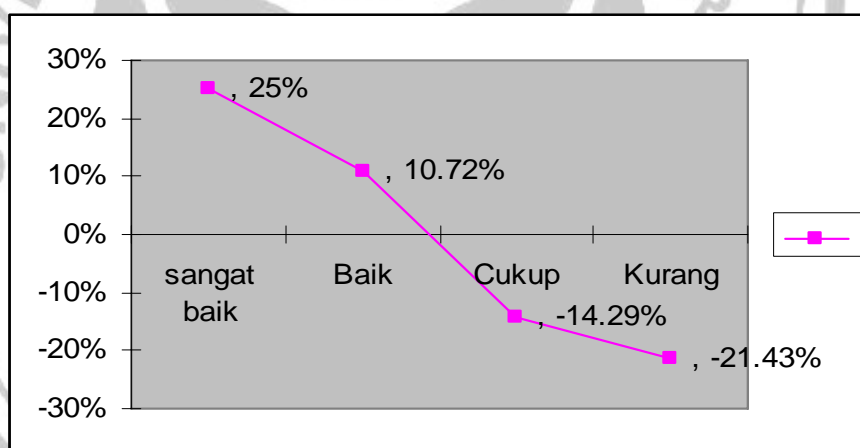
Peningkatan belajar pada siklus II dapat dilihat dari nilai kemampuan yang terdapat dalam tabel distribusi frekuensi. Pada siklus I tidak ada siswa yang mendapatkan nilai yang berkriteria sangat baik atau 0%, sedangkan pembelajaran apresiasi cerkak pada siklus II yang mendapatkan nilai berkriteria sangat baik ada 7 orang atau 25%, artinya siswa yang memperoleh kategori nilai sangat baik meningkat 25%. Siswa yang memperoleh nilai baik dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus I sebanyak 9 orang atau 32.14%, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus II jumlahnya bertambah menjadi 12 orang 42.86% artinya siswa yang memperoleh kategori nilai baik mengalami peningkatan sebesar 10.72 %.

Siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kegiatan pembelajaran siklus I sebanyak 13 orang atau 46.43%, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup dalam kegiatan pembelajaran siklus II sebanyak 9 orang atau

32.14% artinya nilai kemampuan siswa yang masuk kategori cukup mengalami peningkatan sebesar 14.29%

Siswa yang memperoleh nilai kurang dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus I sebanyak 6 orang atau 21.43%, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran siklus II tidak ada siswa yang masuk dalam kriteria nilai cukup atau 0%, artinya kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus II naik sebesar 21.43%.

Apabila distribusi nilai dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus II dibuat grafik peningkatan nilai kemampuan adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Presentase Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerkak Siklus I – Siklus II

Dengan demikian hasil kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak siklus I ke siklus II ditemukan adanya peningkatan nilai dengan kategori baik, sekaligus nilai rata-rata siswa untuk kompetensi apresiasi susastra Jawa sudah melebihi nilai KKM.

4.3.2 Hasil Nontes

1. Observasi

Data observasi dalam kegiatan pembelajaran siklus II sama halnya seperti siklus I yaitu berupa jurnal observasi. Melalui lembar itulah bahwa penerapan pendekatan STAD dalam mengapresiasi cerkak mampu mendukung siswa untuk mencapai hasil maksimal.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah banyak mengalami peningkatan dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus I. Siswa memiliki kecenderungan untuk memperoleh nilai lebih baik pada siklus II, juga adanya motivasi serta antusias yang baik dari siswa saat pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa yaitu siswa dapat mengapresiasi cerkak yang lebih baik. Siswa berusaha mendengarkan lebih seksama sehingga lebih mudah untuk memahami isi cerkak yang telah diapresiasi.

Pada waktu kelompok lain maju untuk mempresentasikan pekerjaannya ekspresi wajah kelompok lain seolah terbingong mendengarkan. Masing-masing kelompok mereka bisa menanggapi ketika kelompok lain mempresentasikan kedepan.

Bimbingan dan arahan senantiasa diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok. Dengan bimbingan dan arahan itulah tujuan belajar untuk masing-masing kelompok dapat tercapai. Dengan pendekatan STAD peran guru bisa diminimalkan dan peran siswa dapat dimaksimalkan.

2. Jurnal

Hasil jurnal menunjukkan bahwa semua siswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran mengapresiasi cerkak yang telah dilaksanakan pada siklus II. Mereka memberikan alasan bahwa cara mengajar guru lebih santai sehingga siswa merasa lebih mudah memahami cerkak dan lebih terbuka untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau belum jelas kepada kelompok, pembahasan tentang isi maupun struktur cerkak bukan semata dari siswa tetapi bimbingan dan arahan dari guru tetap diperlukan.

3. Wawancara

Data hasil kegiatan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan STAD model berkelompok banyak memberikan pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan kegiatan apresiasi cerkak. Kegiatan wawancara yang sudah dilakukan memberikan informasi bahwa pemahaman akan isi harus mulai dengan menerjemahkan kata-kata sukar dulu baru membahas isinya. Bimbingan dan arahan kepada masing-masing kelompok tetap diperlukan untuk menemukan jawaban yang benar dari pertanyaan yang telah diberikan. Bimbingan dan arahan itulah memungkinkan siswa tidak banyak waktu untuk bersenda gurau, sehingga suasana belajar dapat lebih kondusif.

4. Dokumentasi Foto Siklus II

Pengambilan foto pada siklus II ini difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* berlangsung. Foto-foto yang diambil berupa aktifitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.



Gambar 6. Kegiatan Guru Saat Berlangsungnya Tahap Penjelajahan

Gambar 6 di atas nampak kondisi siswa saat guru menjelaskan materi atau mengulas sedikit materi pada pertemuan siklus I. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengingat kembali materi pada pertemuan yang lalu sehingga pada siklus II ini diharapkan adanya peningkatan. Guru juga menjelaskan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Pada gambar di atas siswa juga terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sama seperti yang dilakukan pada Siklus I bahwa setelah dilakukan tahap penjelajahan yaitu guru membagikan teks *crita cekak*. Kemudian guru membagi kelompok diskusi menjadi 4-5 siswa yang ditugasi untuk membuat ringkasan cerita dan mencatat kosakata atau cangkriman yang artinya tidak dimengerti siswa pada *crita cekak* yang telah mereka simak. Kegiatan diskusi kelompok siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Kegiatan Siswa Saat Diskusi Kelompok

Gambar 7 di atas nampak kondisi siswa pada saat melakukan diskusi kelompok mengenai isi *crita cekak*. Pada siklus I, pembelajaran hanya disertai diskusi siswa dengan teman sebangku sehingga siswa cenderung pasif. Berbeda dengan siklus II ini para siswa terlihat sangat aktif dalam mengemukakan pikiran dan bekerja sama untuk membuat ringkasan *crita cekak* tersebut. Selanjutnya tahap interpretasi yaitu guru dengan siswa yang masih berkelompok membahas atau berdiskusi secara bersama-sama mengenai isi *crita cekak*. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Kegiatan Siswa Saat Interpretasi Diskusi Kelompok

Gambar 8 di atas nampak kondisi siswa saat interpretasi diskusi kelompok dengan guru. Siswa juga sangat terlihat antusias dan semangat. Siswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya. Setelah diskusi kelompok dengan guru selesai, guru menyuruh masing-masing perwakilan kelompok untuk mengemukakan hasil diskusinya dengan menceritakan kembali isi *crita cekak*. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Kegiatan Siswa Saat Salah Satu perwakilan Kelompok Menceritakan Kembali Isi *Crita Cekak*

Gambar 9 di atas menunjukkan kondisi siswa saat salah satu perwakilan kelompok menceritakan kembali dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai isi *crita cekak* yang telah diringkas serta dianalisisnya. Kegiatan diskusi ini dianggap oleh semua siswa sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menurut mereka baru pertama kalinya dilaksanakan pada pembelajaran mengapresiasi sastra. Setelah semua kelompok mengemukakan hasil diskusinya, guru membagikan soal tes. Kegiatan saat siswa mengerjakan tes dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 10. Kegiatan Siswa Saat Mengerjakan Tes Siklus II

Gambar 10 di atas nampak kondisi siswa saat mengerjakan soal tes mengenai pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD yang sudah dilakukan pada siklus II. Siswa terlihat sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjawab setiap Pertanyaan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal tes serta dikumpulkan dan dibahas secara bersama-sama, kemudian guru dan siswa menyimpulkan isi *crita cekak* tersebut. Diakhir pembelajaran guru menyuruh siswa untuk mengisi jurnal. Kegiatan pengisian jurnal oleh siswa terlihat pada gambar berikut.



Gambar 11. Kegiatan Siswa Saat Mengisi Jurnal

Gambar 11 di atas nampak siswa sedang mengisi jurnal siswa. Pengisian jurnal dilakukan setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Siswa terlihat semangat dalam mengisi jurnal karena sebelumnya mereka tidak pernah mengisi jurnal setelah pelajaran selesai. Isi jurnal berkaitan dengan perasaan, pesan dan kesan siswa selama proses pembelajaran. Selain disuruh mengisi jurnal, Guru juga mengambil beberapa siswa untuk diwawancarai mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 12. Kegiatan Guru Saat mewawancarai Siswa

Gambar 12 tersebut diambil pada saat guru mewawancarai siswa. Siswa yang diwawancarai di atas adalah siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan rendah. Tempat wawancara berada diruang BK atau diluar kelas.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan dengan prosedur yang berdaur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai wujud perbaikan dari pembelajaran siklus I. Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Dari hasil kedua siklus tersebut diketahui taraf

peningkatan kemampuan siswa mengapresiasi *crita cekak*. Berikut disajikan penjelasan mengenai peningkatan kemampuan mengapresiasi *crita cekak* serta perubahan perilaku belajar siswa kelas VII A MTs Manahijul Ulum Cluwak Pati setelah mengikuti pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD melalui fakta cerita.

Pembahasan hasil tes pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil tes prasiklus, hasil tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II. Sebelum pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD, terlebih dahulu dilakukan tes awal. Tes awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan mengapresiasi *crita cekak* siswa kelas VII A MTs Manahijul Ulum Cluwak Pati. Setelah melihat kondisi awal kemampuan mengapresiasi *crita cekak* siswa kelas VII A MTs Manahijul Ulum Cluwak Pati tersebut, maka dilakukan pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD melalui fakta cerita yang terdiri atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Hasil keseluruhan dari tes evaluasi belajar dari prasiklus - siklus I - siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

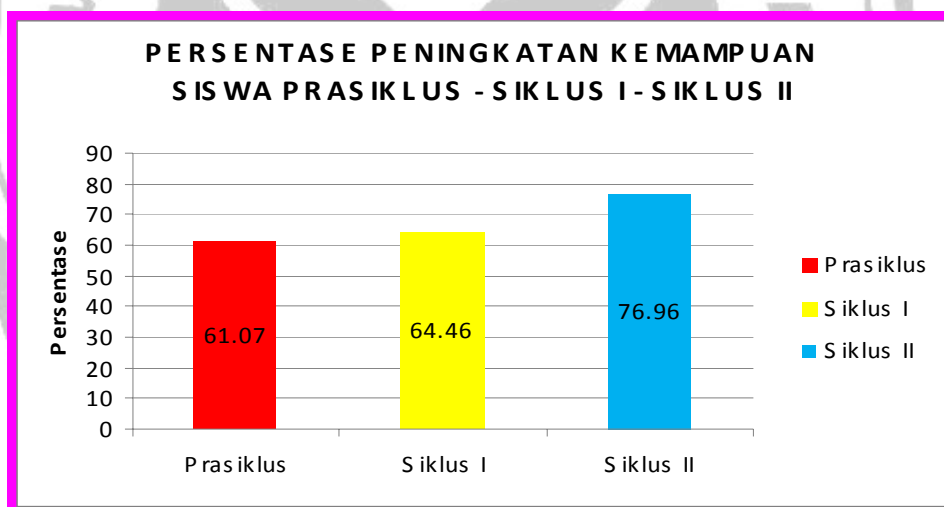
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Mengapresiasi *Crita Cekak* Prasiklus – siklus I – Siklus II

Siklus	Kriteria	Rentang Nilai	F	Jumlah Nilai (NA)	%	Rata-rata
Prasiklus	Sangat baik	86-100	0	0	0	$X = \frac{\sum NA}{\sum F}$ $= \frac{1710}{28}$ $= 61,07$
	Baik	70-85	5	435	17,86	
	Cukup	60-69	12	680	42,86	
	Kurang	40-59	11	475	39,28	

Siklus I	Sangat baik	86-100	0	0	0	$X = \frac{\sum NA}{\sum F}$ $= \frac{1805}{28}$ $= 64,46$
	Baik	70-85	9	660	46,43	
	Cukup	60-69	13	820	32,14	
	Kurang	40-59	6	325	21,43	
Siklus II	Sangat baik	86-100	7	650	25	$X = \frac{\sum NA}{\sum F}$ $= \frac{2155}{28}$ $= 76,96$
	Baik	70-85	12	945	42,86	
	Cukup	60-69	9	560	32,14	
	Kurang	40-59	0	0	0	

Berdasarkan tabel 6 di atas memberi keterangan penting bahwa proses pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dari prasiklus – siklus I - siklus II cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase nilai masing-masing kriteria. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai sangat baik pada proses pembelajaran prasiklus sebesar 0% pada siklus I sebesar 0% sedangkan pada siklus II sebesar 25%. Artinya jumlah siswa yang memperoleh nilai sangat baik dari prasiklus – siklus I tidak mengalami peningkatan, dan dari siklus I – siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%, serta dari prasiklus – siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai baik pada pembelajaran prasiklus sebesar 17,86%, pada siklus I sebesar 46,43% sedangkan siklus II sebesar 42,86%. Artinya jumlah siswa yang memperoleh nilai baik dari prasiklus – siklus I mengalami peningkatan sebesar 28,57%, dari siklus I – siklus II mengalami penurunan sebesar 3,57%, serta dari prasiklus – siklus II mengalami peningkatan sebesar 25%. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup pada pembelajaran prasiklus sebesar 42,86%, sedangkan pada siklus I sebesar 32,14%, dan siklus II sebesar 32,14%. Artinya

jumlah siswa yang memperoleh nilai cukup dari prasiklus – siklus I mengalami penurunan sebesar 10,72%, sedangkan siklus I – siklus II tidak mengalami penurunan dan juga tidak mengalami kenaikan, dan dari prasiklus – siklus II mengalami penurunan sebesar 10,72%. Persentase jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang pada pembelajaran prasiklus sebesar 39,28%, sedangkan pada siklus I sebesar 21,43%, dan siklus II sebesar 0%. Artinya jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang dari prasiklus – siklus I mengalami penurunan sebesar 17,85%, sedangkan siklus I – siklus II mengalami penurunan sebesar 21,43% dan prasiklus – siklus II mengalami penurunan sebesar 17.85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 8. Diagram peningkatan Nilai Rata-rata tiap siklus

Melihat grafik di atas jelas bahwa setiap siklus pembelajaran apresiasi cerkak selalu ada peningkatan. Pendekatan belajar model STAD memungkinkan tujuan penelitian ini tercapai, yaitu siswa memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 6.50.

Menjawab pertanyaan yang kedua, bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa dengan menggunakan pendekatan STAD, berdasarkan data nontes menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa dari masing-masing siklus senantiasa berubah, yang mengarah pada perilaku yang positif. Konkritnya perilaku positif tersebut anak yang mudah mengantuk bisa menjadi semangat, anak yang jarang bertanya menjadi sering bertanya, anak yang senda gurau menjadi lebih serius dalam belajar dan lain-lain.

Uraian di atas memberikan banyak informasi bahwa pembelajaran sasatra khususnya apresiasi cerkak dengan menggunakan pendekatan STAD dalam belajar banyak memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa, sehingga wawasan dan pengetahuan akan pelajaran tidak mutlak dari guru melainkan dengan teman sekelasnya pengetahuan akan pelajaran dapat diperoleh. Selain itu juga belajar dengan pendekatan STAD mampu menciptakan rasa persaudaraan antar siswa.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Frekuensi		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		SI	SII	SI	SII	
1.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	27	31	75	86,1	11,1
2.	Siswa aktif dengan kegiatan tanya jawab	19	28	58,3	77,8	19,5
3.	Siswa antusias dan serius dalam kegiatan pembelajaran	24	30	66,7	83,3	16,6
4.	Siswa aktif dalam diskusi kelompok	10	20	27,8	55,6	27,8
5.	Siswa bersemangat dalam mengerjakan tes	26	33	72,2	91,7	19,5
6.	Siswa tidak mendengarkan	9	5	25	13,9	-11,1

	penjelasan guru					
7.	Siswa cenderung pasif dengan kegiatan tanya jawab	17	8	41,7	22,2	-19,5
8.	Siswa banyak bergurau dan bicara sendiri	12	6	33,3	16,7	-16,6
9.	Siswa bercanda sendiri saat diskusi kelompok	8	4	22,2	11,1	-11,1
10.	Siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes	10	3	27,8	8,3	-19,5

Berdasarkan tabel 7 dapat dideskripsikan hasil observasi kelas pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Aspek positif siswa mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sebesar 75% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,1% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 11,1%. Untuk aspek siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab pada tindakan siklus I sebesar 58,3% sedangkan pada siklus II menjadi 77,8% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 19,5%. Aspek sikap positif siswa antusias dan serius dalam kegiatan pembelajaran pada tindakan siklus I sebesar 66,7% menjadi 83,3% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 16,6%. Aspek siswa aktif dalam diskusi kelompok pada tindakan siklus I sebesar 27,8% sedangkan pada siklus II menjadi 55,6% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 27,8%. Aspek siswa bersemangat dalam mengerjakan tes pada siklus I sebesar 72,2 % menjadi 91,7% sehingga diperoleh peningkatan sebesar 19,5%. Dari pendeskripsian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku positif siswa saat proses pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* siklus I-siklus II mengalami peningkatan sebesar 94,5%.

Selanjutnya sikap negatif siswa pada saat tidak mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sebesar 25 % menjadi 13,9% pada siklus II sehingga

mengalami penurunan 11,1%. Aspek siswa cenderung pasif dengan kegiatan tanya jawab pada siklus I sebesar 41,7% menjadi 22,2% pada siklus II sehingga diperoleh penurunan sebesar 19,5 %. Adapun aspek siswa banyak bergurau dan bicara sendiri pada tindakan siklus I sebesar 33,3% menjadi 16,7% pada siklus II sehingga diperoleh penurunan sebesar 16,6 %. Aspek siswa bercanda sendiri saat diskusi kelompok pada siklus I sebesar 22,2 % menjadi 11,1% sehingga diperoleh penurunan sebesar 11,1%. Sedangkan aspek siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes pada siklus I sebesar 27,8% menjadi 8,3 pada siklus II sehingga diperoleh penurunan sebesar 19,5%. Dari pendeskripsian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif siswa saat proses pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* siklus I-siklus II mengalami penurunan sebesar 77,8%.

Dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dari siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan kearah positif.

Perubahan perilaku positif siswa dibuktikan pula melalui hasil jurnal siswa. Berdasarkan hasil jurnal siswa pada tindakan siklus I ternyata masih banyak siswa yang tidak tahu arti kosakata atau cangkriman dalam *crita cekak*. Disamping itu mereka juga kesulitan dalam menyebutkan alur, *setting*. Namun dari hasil jurnal siswa pada tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang sulit dalam menyebutkan alur, *setting*, tetapi hal itu sudah jauh berkurang dari hasil siklus I. Siswa sudah tidak kesulitan lagi dalam menyebutkan alur karena mereka sudah benar-benar paham dengan isi *crita cekak* yang mereka baca. Hampir semua siswa senang mengikuti pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD. Media kaset rekaman *crita cekak* yang digunakan

sangat membantu mereka dalam mengapresiasi *crita cekak*. Mereka juga berpendapat bahwa dengan penerapan metode STAD dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mengapresiasi *crita cekak*.

Bukti lainnya diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga responden. Dari tiga responden tersebut berpendapat bahwa mereka senang dengan pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD. Perubahan perilaku positif siswa dibuktikan pula melalui gambar pada dokumentasi foto selama pembelajaran berlangsung. Melalui dokumentasi tersebut dapat dilihat keaktifan siswa selama pembelajaran. Dokumentasi foto merupakan bukti visual keberhasilan pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengapresiasi *crita cekak* dengan metode STAD telah berhasil meningkatkan kemampuan mengapresiasi *crita cekak* siswa kelas VII A MTs Manahijul Ulum. Selain itu, perilaku belajar siswa yang sebelumnya negatif juga berubah ke arah yang positif dengan pemahaman siswa tentang mengapresiasi *crita cekak* yang diperoleh dari tindakan siklus I dan siklus II.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang ada dalam bab IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerkak dapat ditingkatkan dengan pendekatan STAD. Peningkatan kemampuan dalam mengapresiasi cerita cekak adalah sebagai berikut.

1. Metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan siklus I adalah metode STAD melalui fakta cerita. yaitu siswa dikelompokkan pada kelompok-kelompok kecil secara heterogen, Pembelajaran pada prasiklus ke siklus I terdapat peningkatan presentase nilai kemampuan siswa pada kriteria sangat baik sebesar 0%, peningkatan pada kriteria baik sebesar 14.28%, peningkatan pada kriteria cukup sebesar 3.57%, dan pada kriteria kurang berkurang sebesar 17,85%. Kondisi siswa pada pembelajaran siklus I sudah ada peningkatan, sebagian besar siswa sudah tampak aktif.

Pada siklus II hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan harapan, bahkan melebihi KKM yang ditentukan sekolah, dengan nilai rata-rata $76.96 > \text{KKM}$, artinya nilai sudah mencapai batas ketuntasan belajar yaitu 6.50. Pada siklus II terdapat peningkatan presentase nilai kemampuan pada kriteria sangat baik sebesar 25%, peningkatan pada kriteria baik sebesar 10.72%, pada kriteria cukup berkurang sebesar 14.29%, dan pada kriteria kurang berkurang sebesar 21.43%. Dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran siswa lebih bersemangat mendengarkan penjelasan guru, siswa lebih antusias dalam memberikan tanggapan kepada kelompok lain, dan siswa juga lebih serius

2. Peran aktif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran apresiasi cerkak dari tiap siklus selalu mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, artinya kegiatan pembelajaran yang awalnya tidak menyenangkan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu mengapresiasi cerita cekak melalui fakta cerita dengan pendekatan STAD.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan

1. guru bahasa dan sastra hendaknya menerapkan pendekatan STAD dalam kegiatan pembelajaran apresiasi cerita cekak agar kemampuan siswa bisa lebih ditingkatkan .
2. pembelajara apresiasi cerita cekak bisa dilakukan dengan pendekatan STAD memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif, serta siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain dalam sebuah forum, serta menjadikan siswa lebih bebas dalam bertanya.
3. pembelajaran apresiasi cerkak dengan metode STAD hendaknya diawali dengan memberikan kesadaran belajar, mengkomunikasikan tujuan belajar dari guru kepada siswa atau siswa dengan siswa, berpikir kritis terhadap persoalan yang diberikan, berpikir dan mencerna dengan hati bahwa keputusan tersebut bermanfaat bagi orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Artika, Fajrin Dwi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cita cekak Dengan Teknik Dramatisasi pada Siswa Kelas VII A SMP N I Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Retno. 1996. *KajianTema dan Amanat Dongeng dalam Rubrik Majalah Bobo Tahun 1996*. Skripsi SI. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.
- Budianta, Melani . 2008. *Membaca Sastra Magelang: Indonesia Tera Anggota IKAPI*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Jawa Berbasis Kompetensi*.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi penelitian Sastra, Espitomologi, Model, Teori, Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hoery, J.F.X. *Banjire Wis Surut Kumpulan Cerita Cekak*: Yogyakarta. Sanggar Sastra Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro.
- Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*. Indonesia-Yogyakarta. PT. Hanindita Graha Widia Masyarakat Poetika.
- Kasmiyatun. 1997. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerkak Pada Siswa SMP Negeri dan Swasta Se-Kabupaten Demak*.
- Mardianto, Herry. Mardianto, S.Sn, Harwi. 1996. *Mempertimbangkan Satra Jawa*: Semarang CV Din Pranata Grafika. Yyasan Adhigama.
- Murdiati, Tri, Lutfi 2006. *Optimalisasi Majalah Dinding Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen Dengan Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas X.4 SMAN 1 Keling Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2005/2006*
- Priyo Prabowo, Dhanu. 2006 *Kumpulan Cita Cekak*. Yogyakarta: Jl.Irian Perum Nogotirta Elok II.

- Prof. DR. Sudjana M.A., M. Sc. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito 1996.
- Rahmawati, Endang 2004. *Peningkatan Apresiasi Cerpen Bagi Siswa Kelas I SLTP Futuhiyyah Mranggen Demak dengan Menggunakan Teknik Brainstorming*.
- Selagor, Darul, Ehsan. *Morfologi Cerita Rakyat*. Subang Jaya . Percetakan Sais Baru Sdn. Bhd. No. 12, lorong SS 13/3E.
- Trianto, SPd.,M.Pd 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*: Jakarta Prestasi Pustaka.
- Suyatno. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*: Surabaya. Penerbit SIC.
- Setijono. 2004. *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Timun Mas Pada Siswa Kelas I SMP Pangundi Luhur Tuntang Tahun Pelajaran 2003/2004 dengan Memanfaatkan media Audio Visual*.
- Tutiyah. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerkak Dengan Metode Karya Wisata SMP ni kelas IE*. Penelitiannya mengkaji tentang metode karya wisata yang berguna untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerkak.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS 1

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Jawa
Kelas/Semester : VII/Genap
Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengapresiasi susastra Jawa

B. Kompetensi Dasar

Mengapresiasi Cerita Cekak

C. Indikator

- Mampu menyebutkan dan menuliskan nama tokoh-tokoh dalam cerita cekak
- Mampu menyebutkan setting cerita
- Mampu menceritakan kembali.
- Mampu menarik kesimpulan atau pesan yang tertuang dalam cerkak

D. Materi Pokok

Teks crita cekak

E. Metode

Student Team Achievement Division (STAD)

F. Skenario Pembelajaran

a. Pendahuluan

- Siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerita cekak.
- Apersepsi
Siswa diberi pengantar dengan bertanya jawab dengan guru mengenai materi pokok pada hari itu, yaitu mengapresiasi cerita cekak.
- Siswa diberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran pada hari itu.

- Siswa diberi motivasi agar siswa mampu mengikuti pembelajaran mengapresiasi dengan baik.

b. Kegiatan Inti

- Siswa diberi sebuah teks cerita cekak.
- Siswa diminta membaca dan memahami teks cerita cekak yang dibagikan oleh guru secara individu.
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- Siswa diminta untuk memahami lagi isi dalam teks cerita cekak.
- Siswa saling berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk mengidentifikasi isi cerita cekak tersebut.
- Siswa menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita cekak, anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- Perwakilan dari kelompok mempresentasikan kedepan untuk melaporkan hasil diskusinya.
- Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok yang tampil.
- Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok terbaik dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas.
- Siswa mengerjakan lembar soal masing-masing secara individu.
- Siswa menulis kembali isi cerita cekak sesuai dengan pemahamannya masing-masing anak.
- Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru untuk dinilai.

c. Penutup

- Siswa diberi kesimpulan terhadap pembelajaran tersebut.
- Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.

- Siswa diberi tugas untuk mempelajari kembali materi yang telah mereka Terima dan mengisi jurnal yang diberikan.

G. Media dan Sumber Pembelajaran

- a. Media : Teks Cerkak
- b. Sumber Belajar : Buku Paket Bahasa dan Sastra Jawa

H. Penilaian

Penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian hasil.

a. Penilaian Proses

- Mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- Menilai siswa saat proses tanya jawab.

b. Penilaian Hasil

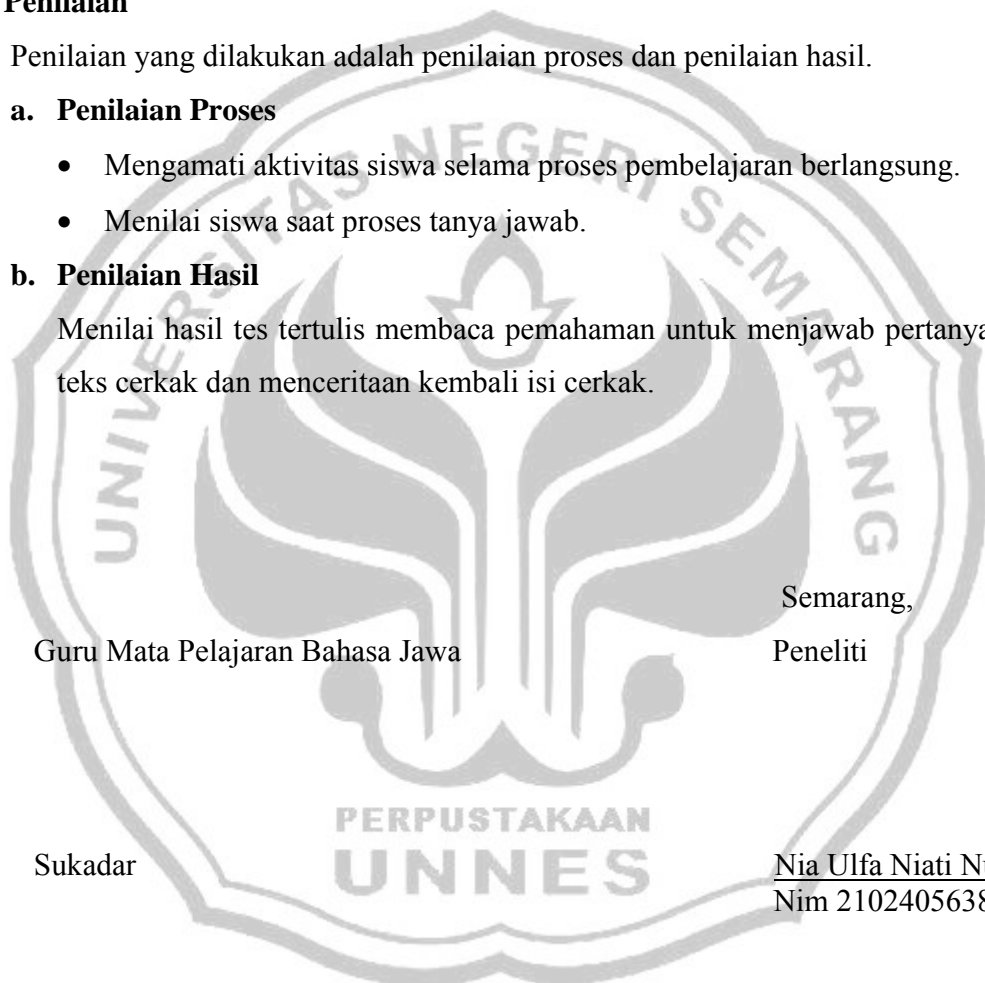
Menilai hasil tes tertulis membaca pemahaman untuk menjawab pertanyaan isi teks cerkak dan menceritakan kembali isi cerkak.

Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Semarang,
Peneliti

Sukadar

Nia Ulfa Niati Nurfiah
Nim 2102405638



Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Jawa
Kelas/Semester : VII/Genap
Alokasi Waktu : 2x45 menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengapresiasi susastra Jawa.

B. Kompetensi Dasar

Mengapresiasi Cerita Cekak.

C. Indikator

- Mampu menyebutkan dan menuliskan nama tokoh-tokoh dalam cerita cekak
- Mampu menyebutkan setting cerita
- Mampu menceritakan kembali
- Mampu menarik kesimpulan atau pesan yang tertuang dalam cerkak

D. Materi Pokok

Teks crita cekak

E. Metode

Student Team Achievement Division (STAD)

F. Skenario Pembelajaran

a. Pendahuluan

- siswa dikondisikan agar siap mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerkak kembali.
- Apersepsi
Siswa diberi pengantar dengan sedikit mengulas pembelajaran minggu lalu, dan bertanya jawab dengan siswa mengenai materi pokok hari itu, yaitu mengapresiasi cerkak.

- Siswa diberikan motivasi agar siswa mampu mengikuti pembelajaran mengapresiasi cerkak.

b. Kegiatan Inti

- Guru mengumumkan hasil pekerjaan siswa yang telah dikerjakan pada pertemuan yang lalu, dan memberikan penghargaan.
- Siswa diajak membahas jawaban soal pertemuan yang lalu.
- Siswa diberi sebuah teks cerkak lagi
- Siswa diminta membaca dan memahami isi teks cerkak tersebut.
- Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok 4-5 siswa.
- Siswa diminta untuk memahami lagi isi dalam teks cerita cekak.
- Siswa saling berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing untuk mengidentifikasi isi cerita cekak tersebut.
- Siswa menentukan unsur-unsur yang terkandung dalam cerita cekak, anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- Perwakilan dari kelompok mempresentasikan kedepan untuk melaporkan hasil diskusinya.
- Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok yang tampil
- Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok terbaik dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didepan kelas.
- Siswa mengerjakan lembar soal masing-masing secara individu.
- Siswa menulis kembali isi cerita cekak sesuai dengan pemahamannya masing-masing anak.
- Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru untuk dinilai.

c. Penutup

- Siswa diberi kesimpulan terhadap pembelajaran tersebut.

- Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar.
- Mengisi jurnal yang diberikan guru.

G. Media dan Sumber Pembelajaran

- a. Media : Teks Cerkak
- b. Sumber Belajar : Buku Paket Bahasa dan Sastra Jawa

H. Penilaian

Penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian hasil

a. Penilaian Proses

- Mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- Menilai siswa saat proses tanya jawab

b. Penilaian Hasil

Menilai hasil tes tertulis membaca pemahaman untuk menjawab pertanyaan isi teks cerkak dan menceritakan kembali isi cerkak.

Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa

Semarang,
Peneliti

Sukadar

Nia Ulfa Niati Nurfiah
Nim 2102405638

Lampiran 3

Banjire Wis Surut

Jam telu grimis wiwit tiba. Midun karo kanca-kanca wiwit mentas, awake krasa pliket kabeh, lan nggebeber kadhemen. Dheweke trus adus mbilasi awake ing sumur sandhinge.

Karo ngakepirokok thingwe sing setengah kebes iku, dheweke ninggalake pinggiring bengawan tumuju menyang omahe juragane pasir. Pekirane ngenam-enam dhuwit pasir sing nglumpuk ana ing pak Astra, juragane pasir. Nganti sore iki, gunggung pasire wis ana wolulas kibik, dadi wolulas ping telung atus bae ndisik, luwihane kanggo celengan pasedian lairevanake, karo maneh, dheweke arep njaluk undhakan, amarga saiki banyune wis wates dhadha sing pinggir. Kamongko pinggir pasirahe elek. Mangka dheweke kapeksa selulup ana tengah sing pasire apik.

"Durung ana dwit lho dun", kandhane pak Astra.

" kulo nedhi kawan atus men riyin, pak. Turahane ngge nek mbajeng kulo lair mawon. Kalih anu, pak. wong sak nikitoyane tambah lebet ngaten, mosok mboten ditambahi".

Sidane midun ngalah. Dwit patang atus rupiahditampani, terus bali muleh. Lakune digelak, amarga grimise saya banter, kathik sisih kidul mendunge peteng banget, mlebu ngomah bledeng udane kaya disokake bae dibarengi jumedhering gludug.

"Hish...., tujune wis tekan ngomah", nggrenenge midun. Sing wedok ora nanggapi, mung ngawasi sing lagi teko karo isih tetep amben. Midun ganti

penganggo. Terus nyedaki bojone karo nyandak kopi nggereng cawisane. Sing wedok dipandeng.

"Oleh dwit kang?"

"Mung njaluk patang atus ki, kurangane kanggo jagane anakmu".

"Ora njaluk undhakan?"

"Juragane ora gelem kok".

"Dadine pancet?"

"iya yen malah ora gelem semono kon leren. Bola-bali yo juragane sing bathi akeh. Lha piye, udan-udan ngene rega pasir melu mumbul, nyandhak wolu utawa sangang atus. Menyang kuli-kuline pancet bae mung telung atus". Sing wadon unjal ambegan. Udane sangsaya deres. Senajan lagi jam lima, saka deresing udan lan petenge mendhung kaya-kaya wis bubar magrib.

"Di.....Mardi. Lampune disumet ,le"! Prentahe sing wadon marang adhine, sing isih pinuju mbantoni ana mburi. Sing diundang ora mangsuli, mung moro karo nyandhak sing diprentahake mbak yune.

"Sedina iki aku ora kuwat mergawe, kang. Wetengku saya lara, tambah sore kok tambah ora kuwat."

"Sajake priye to/Wis krasa po?"

"Prasaanku yo ngono. Mau awan jane mardi arep tak kon marani sampeyan nanging ora sido, daktahanake ngenteni bali bae."

'Aku tak marani mbah Ijah ya?"

"Udane deres ngene."

Banjur padha meneng-menengan. Sing lanang nyawang polahe sing wadon, seng disawag katon ngempet larane, kaor tangane nekeli weteng. Bareng sing lanang wis ana ngomah, dirasak=rasakke saya ora kuwat nahan.

"kang saya loro ki"

"Ya wis aku tak marani mbah ijah. Pancen anakmu pinter, arep lair wae yo ngenteni bapake."

Midun metu nasak petengge wengi lan deres ing udan. Latare kebak nanyu, kalenan-kalenan pada wis padha kebak, tujuane omahe nmbah ijah ora adoh. Mbah ijah cukup terkenal nalika ana bayi lair nak kampunge, kejaba pengalamane wis suwe, uga wis melu penataran dhukun - dhukun bayi sing dianakake dening BKIA sing gegayutan karo nulung bayi lain dasar ilmu kesehatan. Malah alat-alat lan obat-obatan kanggo tetulung oleh saka puskesmas, kejaba obat-obatan tradisional sing wis ditindakake dening lumrahe dhukun-dhukun bayi ing kampong-kampung.

"Jam pira wiwit krasa?"pitakone mbah ijah karo ngrayang sing nglarani.

"Mpun kawit dhek siang."

"Oran ate kokpersakake menyang BKIA ta,Dun?"

"Mboten mbah. Wong nyatane ngantos dugi leke niki nggih mboten napa-napa ngeten. Mboten nate sambat."

"kowe ki jan sembrono kok,Dun. Bojomu iki lak lagi arep duwe anak pisanan. Priksa iku penting lho!"

Sing di paido meneng bae, karo ngawasake lan ngrasakke sambate bojone.

"Maranana bu bidab!" prentahe mbah ijah mecah kasepen.

"Bu Bidan?" wang sulane midun nggenahake, karo nnjenggirat kaget, atine wiwit nratap, kuatir yen ana apa-apa.

"Mboten cekap sampean mawon Mbah?" sambunge..

"Kowe iki lho,Dun. Cukupo aku ora akon marani bubidan. Saiki bae cepet!Mumpung rada terang."

Midun budhal. Atine tambah ruwet lan ketir-ketir, mikirane bojo lan anake. Cangkeme ndremimil anggone ndedongo, nyuwunake slamet bojone anggone nglairake anake mbarep.

"Kepeksa dhateng nggriyane sakit, Mbah," kandhane bu bidan marang mbah Ijah. Midun krungu ngindikane Bidan mau dadi ndlongop, arep kemecap ora wani, ngesas-ngesas raine dadi pucet. Pikirane ruwet. Ngelingi panguripane, banjur nggagas mengko kanggo mbayar ana rumah sakit. Dheweke lagi nyekel dhuwet patang atys rupiyah. Juragane isih semayan, kathik dijaluki undhakan ya ora gelem.

"kanggo keslametan bojo lan anakmu," kandhane bu Bidan.

Midun ora mangsuli, mung sumarah marang sing ngrukun lan luwih ngerti. Sing penting bojo lan anake bisa slamet. Soal dhuwit mengko ketemu mburi.

Sedina sewengi dheweke nunggoni bojone ing rumah sakit. Sambate bojone kaya ngiris-ngiris atine. Sore iku dheweke lungguh ing ngarep kamar bersalin. Dheweke ora oleh mlebu. Bojone diupakara Bidan lan sawetara juru rawat. Udane sedina sewengi isih during ana terange, kapara malah tambah deres. Atine kekes. Ngadeg, lungguh maneh. Jempolane sikil tengen diusap-usapke jempol sikil kiwa. Ngadeg maneh. Ungak-unguk, ngiceng saka jendhela kaca. Oora katon, kaling-kalingan korden putih resik. Pikirane kuwur. Mikir bojone. Mikir udan sing ora terang-terang. Mikir dhuwite sing ana juragane. Mikir adhine sing ana omah ijen. Mikir anake, bakal lahir lanang apa wadon. Ora ana tekek sing muni. Perlune arep dietungi, anake lanang apa wadon. Midun mikir, buneg, jibleg.

Ora suwe keprungu cumengere bayi. Dheweke njingkat, nglunjuk leewat jendela kaca karepe. Nanging tetep oar ketok. Marani menyang ngarep

laeag. Kepengen ndang weruh bojo lan anake sing lagi lahir. Dumadakan dheweke bali dikagetake, swara titir tanda bebaya banjir saka sakiwa yengene bengawan. Swara titir sangsaya banter lan ngganter, malah keprungu cetha titir saka kampunge.

"Sampun slamet. Pak Mangga menawi badhe ningali," kandhane juru rawat sing lagi mbukak lawang. Saka bungahe nganti ora isa njawab kandhane juru rawat sing wis ngungkuri dheweke. Midun jumangkah arep mlebu. Nanging lagi bae sikile tengen mlangkah lawang kamar, adhine wis bengok-bengok saka lawang rumah sakit, karo mondhong barang dibungkus sarung lan awake teles kabes.

"Kang...,Kang Midun...,omahe kebanjiran, saiki wis kelem."

"Ng...Heee...?"

Dheweke ora sida jumangka mlebu. Bali muter awak karo nyawang adhine sing katon gemeter kadhemen.

"Wong-wong wis diusungake kabeh. Iki mau aku bisa nglangi. Omahe lik Trimo rubuh," kandhane adhine. Midun ora bisa kemecap.

Banjire wis surut. Midun niliki omahe sawise patang dina patang bengi omahe kelean banyu. Nanging omahe during bisa dienggoni. Njerone omah, endhut isih mambeg. Semono uga tangga-tanggane isih durtung ana sing basisa ngenggoni omahe. Isih mbutuhake wektu kanggo ngresiki lan ngenteni asate tenan. Kabeh isih ana pangungsen, ing pinggir-pinggir dalam apadha nggawa tendha, ing gerbong-gerbong sepur sing pancen disedhiyakake dening pihak PJKA lan papan-papan penampungan laiyané.

Daka niliki omahe dheweke terus menyang omah kuragane njaluk kurangan dhuwit pasir, saperlu kanggo mbayar ngamare bojone.

"Anak kula sampun lair, pak kula nedhi kurangane ndhek emben kangge ongkos ngamare make bayi tengngriya sakit."

"dhuwet apa, Dun?kowe ya ra ngerti dhewe ta. Yen pasire entek bali menyang bengawan maneh ngono."

"Lho niku rak sanes tanggungan kula ta pak."

"Dudu tanggungan priye?mosok aku mbok kon tuku pasir sing keli menyang tengah bengawan?"

"Nanging..."

"Ora nganggo nanging. Kabeh ya ngono. Deweke Dimun, Giya, Gimun ya padha bae oar dakbayar. Wong pasir ya bali kabeh menyang bengawan."

"Lha ndhek emben rak empun kula pasrahaken sampeyan. Tureen dek emben duwite suk-suk bae. Sampeyan ngaten."

"Lha iya. Iku rak nek pasire payu lan ora keli meneh."

"Terus kula niki pripun? Kamangka estri kula nglairake wonten griya sakit."

"Yaw is, saiki ngene bae. Sesuk yen wis garing dikira-kira pira karene pasirmu kae. Nanging regane ya kurang, amarga pasir sssssing keru iku ra campur wedheg lan waled."

Krungu wangsulane juragane kaya ngono iku Midun ora kumecap. Dheweke ninggalake omahe juragane nganti ora pamit. Batine, tiwas methenthenga ya ora oleh gawe. Lakune semplah ora duwe daya. Bali tumuju rumah sakit. Pikirane ruwet ora karu-karuan, mikir apa kanggo mbayar ngamare bojone semangsa wis diabani muleh. Kamangka iki wis patang ndina.

"Banjire wis surut kang?"pitakone bojone.

"Wis nanging njero omah isih kebak waled endhut."

"Jare bu bidan sesuk wis oleh bali, kang. Sampeyan wis njaluk dhuwit kurangan pasir menyang juragane?"

Midun njenggirat kaget kaya di entup kala jengking krungu kandane sing wadon. Dheweke ora kumecap. Dheleg-dheleg ana sandhinge bojone. Sing wadon disawang, terus ganti nyawang anake sing lagi nangis ana susonane biyunge.

Pandangan - Bojonegoro

Banjir gedhe, April 1975

JAYA BAYA no. 49

Tanggal 3 Agustus 1975.



Lampiran 4

Mojang Kamojang

Ora bisa dak lalikake nalika aku ketemu sepisan. Nalika iku aku lagi bae teka ing kene sedina. Banjur sorene menyang pancuran arep adus. Senajan ademe krasa njekut kanggoku, nanging dak wanek-wanekake kanggo adus, amarga sedina muput ana kendaraan, karo nyangking anduk, aku isih kober nonton thermometer sing dipasang ing ngarep kantor. Limolas derajat Celcius. Hawa sing cukup adem Kanggoku. Saupomo awak ora bubar kringeten niyatku ape ora adus tenan.

Tekan ndalan tikungan menyang pancuran, gapyuk aku papagan karo dheweke katon kaget, kaya aku dewe ya kaget. Banjur panyawangku tepuk karo panyawange. Mung sedela. Dheweke banjur tumungkul, nanging wis mesem dhisik sakdurunge unkur-ungkuran. Banjur pipine kang mlepuh ing tengah katon dhekiye. Ora ana tembung-tembung kan kawetu. Mbok menawa padha sungkane. Sungkan amarga lagi sepisanan ketemu. Aku dewe uga mangkono. Arep takon rumongso during bisa caturan nganggo basa sundha. Bisa mung satembung rong tembung, mengko mundak digeguyu, kedadeyan mau mung sedhela mau sing marahi ngranuhi atiku. Apa maneh sawise bubar ketemu ing sore iku terus ora ketemu maneh, nganti rong minggu, sajroning iku tansah katon katonen dheweke. Aku kepengen ketemu manehaku kepengen kenalan karo deweke, aku kepengen cedakan. Aku tansah kelingan sunar mripate, eling dekik ing pipine. Eling pakulitane kang kuning mrusuh kaya Kenya sundha liya-liyane. Aku saiki bisa ngarani mangkono, sawise aku wis njlajahi tlatah pasundan. Biyen mung dak rungu yen jare Kenya sundha iku

ayu-ayu, banjur ngrungoake uga pangaleme anjar ani, komponis saka solo kang metu liwat lagu-lagunr langgam Jawa. Nanging kabeh mau saiki dak sipati dhewe.

Nyandhak rong minggu sawise aku ketemu dheweke kang sepisanan. Kaya ing saben dinane, angger adus aku mesti menyang pancuran. Yen esuk bae adus ing kawah sing bayune panas, amarga arep adus menyang pancuran ora betah karo adheme sing nganti nyandak limang derajat celcius iku. Sore iku uga aku adus menyang pancuran. Tekan ndalan tumuju pancuran, ing ngarep ana Kenya ngiringake bocah cilik kang uga arep menyang sendhang. Aku ora pangkling, ya dheweke iku kang nggodho atiku sajroning rong minggu. Aku banjur eling, dina iku dina sabtu, dheweke mesti teka ndek awan. Atiku krasa gemeter, keteg ku krasa kaya ndhodhogi dodo, perasaan kang angel dak gambarake. Banjur campur antarane arep ngundang lan ora. Arep dak undang mengko gek dheweke ora gelem mangsuli. Nanging eling ndhek nalika papagan rong minggu kepungkur, dheweke mesti gelem nanggapi. Niyatku gilik arep ngundang. Nanging banjur ragu-ragu maneh, arep dak undang nganggo basa apa. Basa Indonesia apa basa sundha?

"Dhik..."Sidane iku metu saka antarane lambeku. Getihku krasa mili luweh banter lan mripatku terus ngawasake ngenteni reaksine. Pa kira-kira dheweke ngerti yen dak undang? Pranyata dheweke noli karo mandheng. Ora lali eseme ngujiwat ngregani lambene. Atiku tambar geter lan dheg-dhegan. Sadurunge dheweke guneman. Aku wis nyambung gunem.

"*Iraha sumping, Neng?*"pitakonku nganggo basa sundha sing kaku sawise cedhak dheweke, dheweke mesem karo mandheng. Tratatap...sunar mripate kang bening iku nimbus atiku.

"Sampeyan during bisa basa sundha ya?" tembungé nganggo basa Indonesia kang ngemu pitakon lan pambatang.

"Bener kandhamu. Mulo senjata mangkonoa aku seneng, amarga sampeyan ana rasa ketarik karo basa sundha."

Embuh wis kaping piro aku oleh pangaleme mangkene iki saploke aku ana tlatah pasundhan. Ing subang, ing sumedhang, tangerang, lan saiki aku ana garut, aku dialem amarga aku gelem migunakake basa daerah sundha, senjata ta isih grotal gratul. Jare wong sundha, rumongsa seneng yen ana wong saka njobo rangkah kang gelem migunakake lan nyinau basa sundha, beda adoh karo mitra-mitra lan sedulur Jawa, yen diajak caturan nganggo basa Jawa kok banjur bkepriye ngono, luwih-luwih yen wis metu saka wilayah kang migunakake basa Jawa. Yen muleh wis ora nganggo basa Jawa maneh, kandhane jare wis lali.

"Oh, iya kepareng aku ngenalake?"

Maneh-maneh dheweke mesem karo nggulungake tangane, ajak salaman.

"Istanto."

"Kurniasih. Reny, ayo kenalan karo mas iki!" kandhane marang bocah cilik watara umur patng taunan kang dikanthi. Sing diabani nggulungake tangane, daktampani karo ora lali dakciwel pipine. Reny cilik mesem.

"Adhike?"

"Heh putrane bulik."

Wong loro terus mlaku aolon-alon ngetutake lakune Reny tumuju pancuran karo jejagongan rupa-rupa.

Ya wiwit iku aku kenal Kurniasih, mojang - kamojang. Rong minggu sepisan aku mesthi ketemu dheweke, lan bebarengan ngobrol. Yen dina minggu

saupomo ora ngobrol ing omahe, mlaku-mlaku ngematake adheme hawa kawah kamojang lan ngresepi sesawangan ing pegunungan alas alam tilas daerah kekuasaane karto suwiryu iku. Saben rong minggu ing dina sabtu dheweke mesthi muleh. Dheweke sekolh ing sma lan indekost ing kutho garut. Sesambunganku saya suwe saya raket.

Wis nem sasi kenalaku karo kurniasih, pepinginku nyedaki dheweke sido kelakon. Yen ora ketemu seminggu bae ati rasane ora karu-karuan, rasane kepingen nyusul bae menyang garut. Banjur apa kelakon tenan aku kecantol Kenya garut ya kenyo pasundhan?

Wong tuane grapyak lan semanak. Saka tangkepe iki uga kang nambahi rasa krasan ing ati sakawit aku ora ngiro yen ing puncak kamojang sing dhuwure rong ewunan meter saka lumahing banyu segara ana kembang mawar kang angambar-ambar. Ah saiba menengku yen aku bisa kelakon? Wong ngumbara saiki katnsah ing puncak gunung kamojang beteke mburuurip lan panguripan kanggo mapag dina sesuk. Nanging senajan mangkonoa yen pancen wis pestine ora bakal aneh.

"Kurniasih,apa ing atimu uga sinimpen asih kanggo aku?" pitakonan mangko kang sering ngiseni atiku sajroning kasepen.

Dina minggu esuk dak pecaki dalam munggah tumuju kawah kamojang. Tanganku nganti tangane kurniasih kanthi kebak rasa mongkog. Dina minggu mujud ake dina kang kang paling rame ing kawah ing kamojang. Mudha mudhi saka bandung, gaurut, tasik,majalaya, lan liya-liyane padha migunakake dina liburan kanggo ngunggahahi kawah kamojang. Malah, turis-turis asing uga akeh sing tekan kene. Senajan wis jam sepuluh, nanging panase ing awak mung krasa anget bae. Kumeluning pega saka kawah kayadene ampak-ampak kang lagi arep ngemuli gunung kamojang. Ketambahan gumuruhing

swara kawah, tumrap ati kang during kulina krasa kemetir. Aku wong loro terus tumuju ing sangisoring wit cemaragembel sing papane resik. Nyawang ngiwa nengen sing katon mungketeling alas alam. Ing sisih kiwa katon semburing uap saka sumur pengeboran dhek taun 1928 tinggalane penjajah. Akeh bocah-bocah kiang wiwit adha golek papan kanggo leren.

Wiwit saka naomah mau Kurniasih ora akeh guneme kaya dina-dina sing wis kelakon. Biyasane dheweke tansah kemrecek lan ngalem. Nanging beda banget ing dina iku. Dheweke lungguh anteng, panyawange adoh ing dhuwur papan kumelune pega kawah. Aku banjur nyedhaki lungguh ing sisihe, dak cekel pundhake, dheweke mandeng aku. Mung sedhela senajan ora keriseseme, dheweke terus tumungkul. Praupane sajak katon sedhih.

"Kowe katone sedih, Asih?"

"Sampeyan pirsane?"

"Hem.... Wengi-wengi kowe katon gembira lan cerah. Nanging ing dina iki praupamu nunduhake gegambarane kasedihan. Kena apa Asih?"

"Mas Is..."

"Heh..."

Dakanti sambunge rembug. Nanging dheweke mung meneng bae karo isih terus tumungkul. Wong loro sawatara meneng-menengan.

"Apa kowe didukani Bapak Ibu?"

"Ora. Bapak Ibu ora nate ndukani aku. Sampeyan rak pirsane ta, yen aku mung putra siji-sijine lan mesthi bae sing ditresnani. Nanging..."

"Nanging... geneya Asih:"pitakonku ora diwangsul, malah dheweke ganti takon aku.

"Mas Is, sampeyan rak ora bakal bisa menetap ing Kamojang ya?"

"Karepmu?"

"Aku ngerti. Kaya pegaweyan sampeyan iki mesthi pindhah-pindhah. Kaya sing sampeyan alami. Wiwit saka Mojokerta, terus Lamongan, Cirebon, Tangarang, Pamanukan, lan saiki Kamojang iki. Mengko sarampunge Explorasi Geothermal ing Kamojang iki sampeyan mesthi bakal pindhah maneh.."

"Bener kandhamu Asih. Nanging pindhahku saka kene nggawa kemenangan, amarga aku bakal nggawa kembang saka puncak Kamijang iki."

"Mas Is, iba mulyane panjangkamu. Nanging banjur kepriye, kembang idhamanmu ora bakal bisa pindhah saka puncaking gunung Kamojang iki. Aku lumaku ing dalam katresnan kang cawing. Cawing antarane tresna marang kekasih lan tresna marang wong tuwa. Bapak-ibu ora kabotan baba sesambungan kita, watone mas Is bisa menetap ing kene. Gandheng aku mung putra tunggal mula ora diparengake aku pisah karo bapak-ibu. Apamaneh yen ndherek mas Is ing Jawa Timur. Banjur bapak-ibu?"

Ganti aku saiki sing rumangsa njenger ngrungokake kandhane Asih sing tatag lan teteh iku, sanajan raine katon mangar-mangar betheke nahan pangrasa.

"Asih, aku ngerti kabeh kandhamu mau. Kowe dhewe ya ngerti kaya sing dakandhakake dhisik, yen aku uga putra ontang-antinge bapak-ibu. Kaya ngendhikane bapak-ibumu, wong tuwaku uga kagungan pamundhut kang padha. Bapak-ibiku ngidini aku antuk Kenya ngendi bae, watone ing tembene gelem dakajak bali saperlu momong wong tuwa. Amarga yen oara aku sakloron banjur sapa maneh kang bakal nunggoni dina tuwane bapak-ibu. Kamangka gegayuhanku sakawit kowe gelem dak ajak bali mulih marang wong tuwaku. Amarga saka krentege atiku , anggongku mergawe ing drilling iki mung sementara bae, pumpung aku isih legan bisa njlajah tekan endi-endi. Asih aku lank owe nduweni tekad kang padha, sanajan cengkah ing ati. Tekad bekti

marang wong tuwa ngleksanani pamundhute, cengkah ing ati amarga gegayuhan kang kita rancang wiwit sapatemon kalasemana kudu kita tinggalake. Bakti marang wong tuwa mujudake pisungsung kang tanpa upama ajine Asih. Pancen kudu mangkono lelekon kita, kanggo mapag dina mbesuke."

"Mas Is!"

"Asih!"

Dheweke nyawang aku sedhela, terus ambruk ing dhadhaku. Tangis kang diempet wiwit mau sidane ambrol. Dhadhaku melu seseg lan mripatku uga kemembeng, gorokan krasa kaya disumpeli ngondhok-ondhok. Rambute kang mandhul-mandhul katerak bantere angina, dikelus-elus kanthib kebek rasa asih.

"Asih, tresna ora kudu dipungkasi sarana perkawinan. Mangkono unine tetembungan saka sawijining filsuf kang sering disebut kata-kata mutiara. Kaya dene awake dhewe iki. Kowe ngerti, Asih? Aku kepengin sesambungan awakw dhewe bisa tetep lestari, manjing dadi sedlur. Masiya adoh panggonane, aku janji Asih, mbesuk semangsa-mangsa, aku bisa nyawang maneh kemelune keluk saka kawah Kamojang iki, bisa nyipati kamulyane bebrayanmu."

Dheweke ora mangsuli, mung manthuk ing dhadhaku. Eluh anget isih krasa mili ing dhadha kaya-kaya tembus ing atiku.

(kenangan saka Lokasi Pangeboran Geothermal Ing Gunung Kamojang, Garut Jawa Barat).

MEKAR SARI, No 13

TANGGAL 1 September 1978

Lampiran 5

Gunung Limo Sinaput Pedhut

SEDHELA-SEDHELA lakune leren. Rolas taun dheweke ora ngambah dalan kang nyengka iku. Dadi ora nggumunake yen ambegane krenggosan, kringetane gobyos lan kepeksa leren unjal ambegan. Kamangka saiki dalane yaw is apik, wis rata senajan durung mambu aspal.

Rolas taun kepungkur ratan iku pantes diarani dalan sapecak. Watu-watune pating pedhosol, akeh blowokane. Yen ketiga ora dadi soal, nanging angger wis ngancik udan, kajaba lunyu blethoke sing ora nguwati. Saiki wis malih, wis ora ana watu sing pating pedhosol lan ora ana blowokan maneh. Kabeh iki marga anane padat karya gaya baru, sing oleh dana saka pamarentah. Nanging sing akeh mujudake asil kerja bakti murni. Rakyat mongkog, ratane saiki wis rata lan becik. Lah colt setesen apadene kijang wis bar munggah.

Tekane niat mbuwang rasa kapang marang papan-papan kang nate nggurit lelakone ing bumi kelairan. Biyen rolas taun kapungkur meh saben preinan sekolah kena dipesthekake dheweke mapaki dalan iki, ngunggahahi Gunung Limo. Nanging tekane maneh sawise rolas taun, sajake ngluwari pangangen-angene.

Mangsane lagi mangsa udan. Tenan tekan puncake Gunung Limo sing diangkah bisa ngresep kaendahane alam kang dikangeni dadi buyar. Pedhut ampak-ampak wiwit ngemuli Gunung Limo, katambahan mendhung wiwit

mentiyung. Ora suwe ana puncak, dheweke enggal-enggal mudhun, ninggalake angina sumpribit, ngungkuri pedht. Clethik wiwit tumiba. Lakune digelak.

Tekan pasar Sidomulya, udan niba tenan. Enggal-enggal dheweke mlebu warung pojok prapatan, ngeyub ngiras mangan.

"Mangga pinarak, Mas," pambagene sing duwe warung, sumanak karo mesem sumeh. Anto gragapan bareng nyawang kang lagi mbagekake.

"Wonten kopi?"

"Wonten. Mangga pinarak."

Pikirane Anto munyer, ngeling-eling. Apa mung madha rupa, apa pancen ya wis nate ketemu.

"Saking tindak pundit, Mas?"

"Gunung Limo."

"jawah-jawah kok minggah ta?"

Anto ora mangsuli, ngawasake sing lagi nyelehake gelas. Banjur kasambung pitakone bukule.

"Ngersaake dhahar?"

"Eh....., napa nggih. Pun names mawon!"

Bola-bali Anto nyawang sing lagi ngracik sega pesenane.

"Buk....,buk....,entuk hadiah," ucape bocah wadon nanggo seragam TK mlebu karo ngusap-usap klambine sing teles.

"Lho udan kok ora ngeyub dhisik."

"Ennggg..... ora dipapag."

"Simbah tindak pasar durung kondur. Kana ndang ganti."

Sing diabani mlebu ngomah diiringake panyawange ibune.

"Putranipun, Mbak?"

"Inggih, ingkang alit."

"Putranipun pinten?"

"Kalih. Ingkang ageng kelas kalih, menika wau nol kecil. Mangga!"

Anto nampani piring. Tempuking panyawang nggawe kadhering ati. Sajake bakule uga nyimpen pitakon ing atine.

Bubar ngladeni, banjur mlebu omah ngungkap anake. Ora suwe metu karo nganthi anake, sing banjur dujupukake maem.

"Ita maem nok mburi."

Nalika Anto mangan, bakule kerep nyolong panyawang. Bareng padha-padha noli, tempuking panyawang nglairake esesm kang jero maknane.

"Wonten napa ta Mbak, kok sajak sujana kalih kula?"

"Em..., anu. Ah, mboten," wangsulane glagepan.

"Menapa nate ngertos kula?"

"Yen mboten lepat."

"Woten pundit?"

"Lha punika kula sing ragu-ragu."

"Ngimpi, be4ke."

"Ah, njenengan niku. Anu, njenengan kok persis kados kanca kula ndhek wonten SMA."

"SMA Negeri?"

Dheg, atine Purwianto kaya dielingke lelakon rolas taun kapungkur, nalika isih ana SMA Negeri Pacitan. Sing diadhepi iku kira-kira bener kancane saangkatan. Mung sapa bae jenenge dheweke ora eling. Saka Sidamulya kene dheweke biyen duwe kanca putri telu. Nanging sing dielingi mung Pratiwi, sing saiki dadi guru. Anto yakin yen sing diadhepi iku kancane biyen.

"Kanca njenengan naminipun sinten?"

"Purwianto, celukanipun Anto."

"Wonten SMA taun pinten?"

"Kaliwelasan taun kapengker."

"Njenengan kok elingan temen ta mbak, rolas taun pisah kok isih apal. Menapa kanca istimewa?"

Anto wis yakin yen sing diadhepi iku kancane biyen, mila wiwit wani nyembranani kanthi mincing-mancing gunem.

"Ah mboten, kanca biyasa."

"Ah mbok inggih, kanca istimewa."

Sing dibeda mleruk. Ah mripat iku, isik kaya rolas taun kapungkur, batine Anto.

"Kula kok njenengan samiaken kaliyan Purwianto niku sing sami napane?"

"Kula mboten kandha padha, mung kadose."

Udan malah kaya disokake saka langit, ndadeake tanege sing padha jagongan, kathik pas ora ana wong njajan liane.

"waduhh... kok tamabah deres," panggresahe Anto.

"Iha wong sampun ngiup mawon kok gupuh."

"inggih-inggih tiwas kebenaran. Kathik di aku kanca lawas pisan."

"Iha inggih."

"Nuwun sewu, naminipun sinten ta mbak?"

"Kula ta?"

"Lha menapa wonten tiyang sanes?"

"Awon , kok."

"Lho jeneng kok 'awon' ta."

"Tegese jenenge yen disebut elek, ngaten lho."

"Lha pripon, kula yen ngundang mosok 'lek'! ngaten."

Wong loro ngguyu, karo bali adu pandang.

"Nggih, mpun... kula sing kalah. Sebut mawon Yanti, jangkepe Kusmiyati."

Krungu jenengmu mau, Anto meh ngadeg nggapyuk. Nanging dheweke sadhar, Yanti wia anak-anak. Nggrojale atine ditahan.

"Asli Sidomulya mriki nggih."

"Mboten asli saking Indonesia."

"Wah skak mat aku. Tepang kalih dik Pratiwi sing daleme Kidulngawu utawi Kateman saking Salem, Klesem?"

Sing ditakoi ora mangsuli, nanging malah mandeng. Semana uga Anto. Uga nyawang, karepe ngenteni wangsule sing ditakoi. Kekarone adu pandang, adu esem. Kusmiyati wis yakin, yen sing diadhepi Purwiyanto, kancane sa sekolahan, 12 taun kapungkur.

Tanpa tidha-tidha Kusmiyati nggapyuk kang nembe bubar mangan karo ngucap.

"

Mas Anto, ngono mau ditakoi kok mbulet wae. Saiki Njenengan ana ngendi? Kepriye, putrane wis pira? Rak sida mboyong Dewi Reno Yudhawati, pitri jalan Veteran Tanjungsari biyen, ta? Wis kepenak ya? Lha garwa lan putrane kok ora diajak?"

Nrecel pitakoe Yanti, ora ana selane, karo ngoyog-oyog sing diajak gunemen. Anto dadi kecipuhan, karo mesam- mesem.

"Sik ta. Endi sing kudu dakwangsuli dhisik? Karo dene apa wis yakin yen aku kancamu biyen?"

"Njenengan iki lucu, isih arep selak. Aku wani toh-tohan apa wae, wis ra sah selak. Ra sah kumbi. Aku wis cubriya wiwit Njenenganlungguh mau."

"Bapake Ita endi?"

"Pitakonku dhisik ta diwangsuli."

"Pitakon sing endi?"

"Lha ya iku mau kabeh."

"Anakku, bojoku ora takgawa. Isih tak simpen ana...., ana telenging ati."

"He? Njenengan durung karma? Lha njur karo Retno biyen piye?"

"Critane dawa, ora perlu takkandhaake saiki. Mbok menawa aku bali saiki, sesuk bisa ketemu Retno Yudhawati saka bumi kelairan."

Sing dijak guneman ambegane landhung. Embuh apa maknane. Sawatara wong loro padha meneng-menengan.

"Saiki genti, jawaben pitakonku mau. Bapake Ita kerja ana endi?"

"Critane uga dawa, Mas Dak."Durung nganti mbacutake guneman, kaselak anake bengok-bengok saka njero omah.

Embuh nyuwun apa, anake ujug-ujug mothah, ora gelem dieneng-eneng. Ibune katon bingung, bocahe dobopong metu. Anto melu ngarih-arih. Nanging Ita tetep durung gelem meneng.

Anggone omong-omongan kandheg, sawatara iku udane wis wiwit treceng.

"Yanti, aku dak bali dhisik pumpung treceng. Liya dina aku dakmrene. Dieting enteke pira, tambah rokok sak pak."

"Kok kesusu ta, Mas. Maaf ya, Ita lagi nakal."

"Ora apa-apa, bocah cilik biyasa. Iki...." Anto ngulungake dhuwit, nanging sing diulungi ora gelem nampani.

"Uwis Mas, ora ora usah. Tenan, ora usah,"jawabe Yanti karo nyurung tangane Anto nulak dhuwit sing diulungake menyang anake.

"Aja Mas, ora usah."

"Iki bocah cilik, Yan. Aku ora mbayar olehku mangan lan njupuk rokok, aku maringi Ita. Iki cah ayu, sesuk kagem sangu sekolah."

"Ah mas Anto."

"wis ta ojo mbok piker.aku nyuwun pamit, selak kangen bapak ibu, sing wis suwe ora ketemu. Wis yo andum selamat kagem bapake ita."

"Matur nuwun mas, sugeng tindak, yen ana ndalem suwe, tindak mrene."

"ya tak perlokne."

Nalika anto ninggalake warung lan omahe yanti, anake wiwit menengsaka anggone nangis. Embuh amarga dicekeli dhuwit apa merga liya. Malah tangane ngaweh-aweh, nalika anto noli. Yanti anggone ngingetake lakune anto, sajak katon temlawung, nganti sing diuntapake ora katon merga dalane menggok.

Tekan unggah-unggahan lemah putih, udane wiwit tiba maneh, saya deres, lakune saya disengko saperlu nggolek eyuban, tujune kono ono omah-omahan kang bisa di nggo ngiup.

Lagi ngiup sauntara suwene, ana wong mlayu saka kidul sing uga kepengen ngiup. Bareng mlebu, anto kaget, pranyata sing teka iku kancane lawas.

"Kris? Saka ngendi ki mau?"

"lho ant? Yok opo kabare?"

Wong loro salaman keket, banjur kesusul oberolan gayeng, bheteke kanca lawas sing wis suwe ora ketemu.

Ngiras karo ngenteni terang, rupa-rupa kang dadi underaning rembug, kahanan desane, kahanan desane sing rumangsane soyo ora karu-

karuan marga kepala desane dianggep tumindak sawenang-wenang, nganti kancha-kancha lawas.

"Kris awakmu sok ketemu Kusmiyati?"

"Heh mau kowe mampir warunge? Saiki dheweke dodolan bisa diarani rumah makan cilik-cilikan, ing pojok pasar sido mulyo. Dheweke rumah tanggane klebu mesaake."

"Lho geneo? Bojone mergawe ono ngendi?"

Durtung nganti diwangsul, saka wetan keprungu nggerete colt angkutan pedesaan munggah unggahan lemah putih.

Kebeneran ant, ana colt. Adate yen ora pasaran rada angel, apamaneh udan-udan. Iki bejamu, ana colt munggah.

Ngerti ana calon penumpang, colt tanpo di stop mandek dhewe. Wong loro munggah, suk sukan karo penumpang sing luwih ndisik, biasane angkutan pedesaan, penumpange ora karuan, pokoke katot tekan nggn tujuan.

Ing njero colt pikirane anto ora tenang mikr kusmiyati.

Kandhane kris kris sing durung entuk kejelasan mau tansah dumeling ing kupinge anto, genti-genti, genten karo suwarane kusmiyati nalika njawab pitakone anto ngenani bapake ita, dhek mau.

"Critane dawa, Mas."

Pitakon-pitakon sing nggubel ing pikirane anto. Ya gene kusmiyati. Yagene rumah tanggane? kamangka ketoke wis mapan, usahane rumah makan senajan prasaja la nana desa, ya genah. Kandhane kusmiyatilan kris, trus ngebaki pikirane.

Udan wis clengkrem mung kari grimis sithik-sithik. Anto noleh mburi, banjur nyawang adoh, nyawang arahe gunung limo sinaput pedhut. Kaya

pikirane kang ugo kinemulan pitakonan ngenani Kusmiyati tilas kancane sa sekolahan.(*)

*) Nganggo jeneng : *Cantrik Gunung Limo.*

JAYA BAYA, NO. 51
Tanggal 19 Agustus 1990



Lampiran 7

**Daftar Nama Kelas VIIA MTs Manahijul Ulum
Cluwak Pati**

NO	NAMA
1	Agus Setiawan
2	Agus Susanto
3	Ahmad harbowo
4	Atika Zakiatul Fikria
5	Bayu Wahyudi
6	Choirul Farid
7	Duwi Maryani
8	Dian Pujiyanto
9	Eva Amelia R J
10	Fiki Irma Sakdiah
11	Fitri Setyaningsih
12	Fitrianingsih
13	Iswahyuni
14	Lailatun Nadhiroh
15	Lisa Ulfaati
16	Moh Aqidatul Izza
17	Muhammad Jamaluddin
18	Musfirotn Nikmah
19	Nizatun Khumairoh
20	Nur Hana Atika
21	Nur Hayati
22	Puti Nawar Sari
23	Selamet Sutriono
24	Siti Nur Aidah
25	Sukorini
26	Teguh Prasetyo
27	Tri Puji Suryani
28	Yayuk Pitasari

Lampiran 8

PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Hari/Tanggal :
Kelas/Semester : VII/Genap

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
1	Perhatian siswa pada materi yang disampaikan oleh guru				
2	Keaktifan siswa dalam mengemukakan gagasannya				
3	Keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan sesama teman atau dari guru				
4	Sikap siswa pada saat pelajaran berlangsung				
5	Tanggapan siswa dalam kegiatan evaluasi belajar				

Keterangan

1. Sangat Baik
2. Baik
3. Cukup
4. Kurang

Lampiran 9

HASIL OBSERVASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Hari/Tanggal :
Kelas/Semester : VII/Genap

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
1	Perhatian siswa pada materi yang disampaikan oleh guru		√		
2	Keaktifan siswa dalam mengemukakan gagasannya			√	
3	Keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan sesama teman atau dari guru			√	
4	Sikap siswa pada saat pelajaran berlangsung			√	
5	Tanggapan siswa dalam kegiatan evaluasi belajar		√		

Keterangan

1. Sangat Baik
2. Baik
3. Cukup
4. Kurang

Lampiran 10

PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Hari/Tanggal :
Kelas/Semester : VII/Genap

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
1	Perhatian siswa pada materi yang akan disampaikan oleh guru				
2	Keaktifan siswa dalam mengemukakan gagasannya				
3	Keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan sesama teman atau dari guru				
4	Sikap siswa pada saat pelajaran berlangsung				
5	Tanggapan siswa dalam kegiatan evaluasi belajar				

Keterangan

1. Sangat Baik
2. Baik
3. Cukup
4. Kurang

Lampiran 11

HASIL OBSERVASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Hari/Tanggal :
Kelas/Semester : VII/Genap

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4
1	Perhatian siswa pada materi yang disampaikan oleh guru	√			
2	Keaktifan siswa dalam mengemukakan gagasannya		√		
3	Keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan sesama teman atau dari guru		√		
4	Sikap siswa pada saat pelajaran berlangsung		√		
5	Tanggapan siswa dalam kegiatan evaluasi belajar		√		

Keterangan

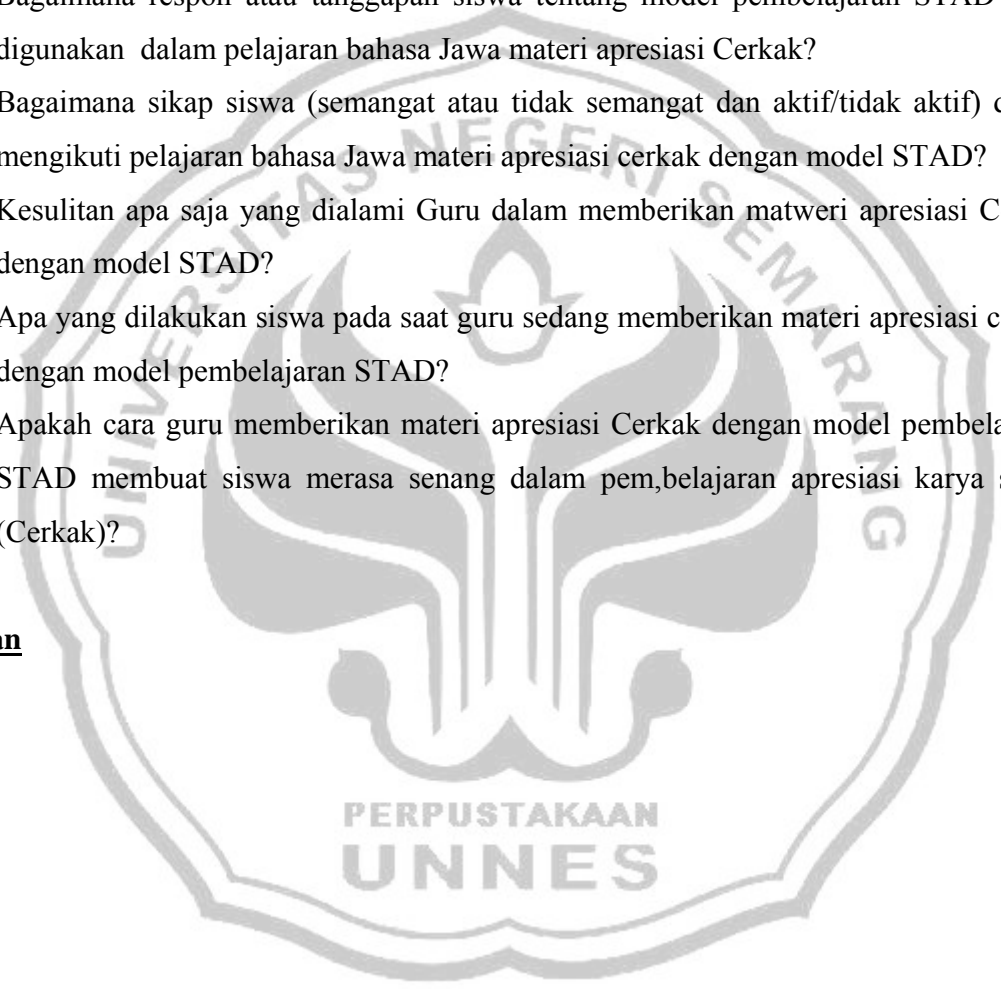
1. Sangat Baik
2. Baik
3. Cukup
4. Kurang

Lampiran 12

LEMBAR JURNAL GURU SIKLUS I

1. Bagaimana respon atau tanggapan siswa tentang model pembelajaran STAD yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi Cerkak?
2. Bagaimana sikap siswa (semangat atau tidak semangat dan aktif/tidak aktif) dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi cerkak dengan model STAD?
3. Kesulitan apa saja yang dialami Guru dalam memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model STAD?
4. Apa yang dilakukan siswa pada saat guru sedang memberikan materi apresiasi cerkak dengan model pembelajaran STAD?
5. Apakah cara guru memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model pembelajaran STAD membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran apresiasi karya sastra (Cerkak)?

Jawaban



Lampiran 13

HASIL JURNAL GURU SIKLUS I

1. Bagaimana respon atau tanggapan siswa tentang model pembelajaran STAD yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi Cerkak?
2. Bagaimana sikap siswa (semangat atau tidak semangat dan aktif/tidak aktif) dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi cerkak dengan model STAD?
3. Kesulitan apa saja yang dialami Guru dalam memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model STAD?
4. Apa yang dilakukan siswa pada saat guru sedang memberikan materi apresiasi cerkak dengan model pembelajaran STAD?
5. Apakah cara guru memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model pembelajaran STAD membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran apresiasi karya sastra (Cerkak)?

Jawaban

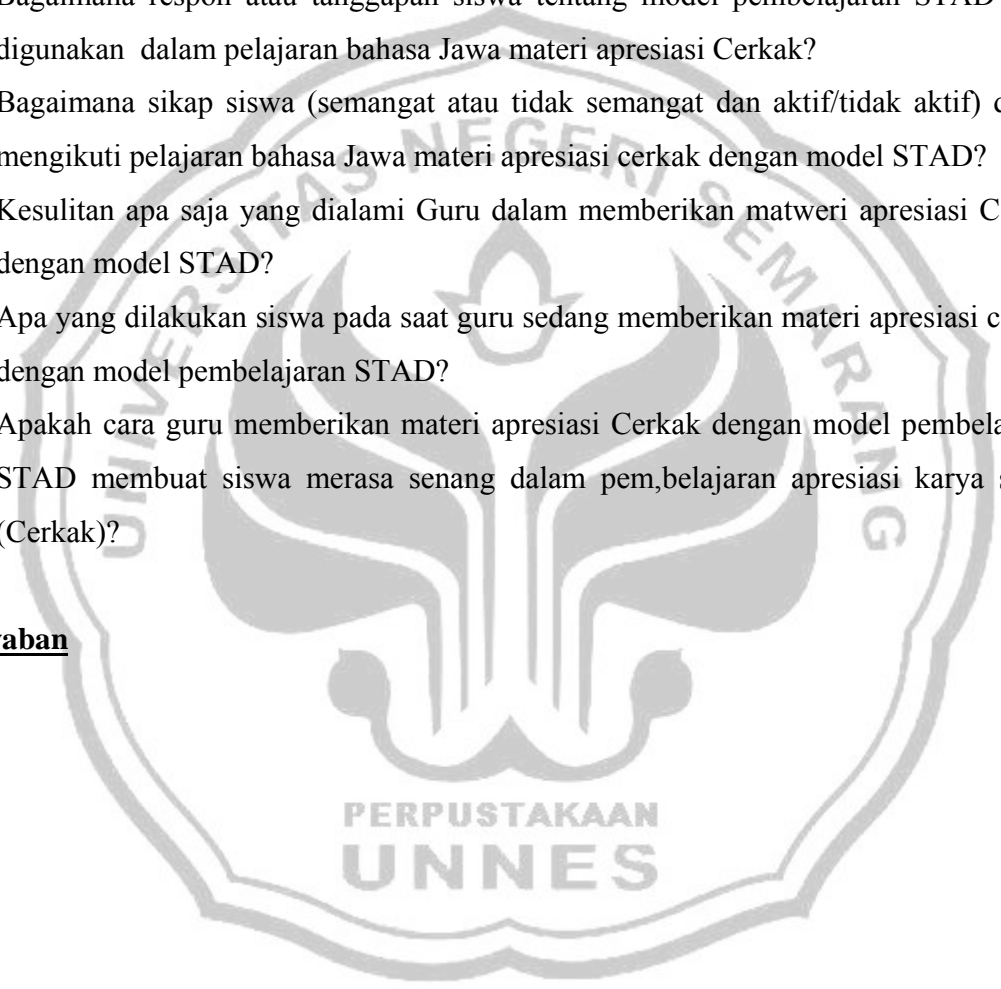
1. Dengan model pembelajaran STAD siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, karena mereka merasa lebih bebas dalam bertanya dalam satu kelompoknya.
2. Siswa lebih aktif dan bersemangat ketika pembelajaran berlangsung.
3. Tidak ada kesulitan yang dialami oleh guru selama pembelajaran berlangsung.
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dan mereka lebih bersemangat ketika mendengar ada penghargaan terhadap kelompok terbaik.
5. siswa merasa senang dan lebih bersemangat dalam menggunakan metode STAD.

Lampiran 14

LEMBAR JURNAL GURU SIKLUS II

1. Bagaimana respon atau tanggapan siswa tentang model pembelajaran STAD yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi Cerkak?
2. Bagaimana sikap siswa (semangat atau tidak semangat dan aktif/tidak aktif) dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi cerkak dengan model STAD?
3. Kesulitan apa saja yang dialami Guru dalam memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model STAD?
4. Apa yang dilakukan siswa pada saat guru sedang memberikan materi apresiasi cerkak dengan model pembelajaran STAD?
5. Apakah cara guru memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model pembelajaran STAD membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran apresiasi karya sastra (Cerkak)?

Jawaban



Lampiran 15

HASIL JURNAL GURU SIKLUS II

1. Bagaimana respon atau tanggapan siswa tentang model pembelajaran STAD yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi Cerkak?
2. Bagaimana sikap siswa (semangat atau tidak semangat dan aktif/tidak aktif) dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa materi apresiasi cerkak dengan model STAD?
3. Kesulitan apa saja yang dialami Guru dalam memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model STAD?
4. Apa yang dilakukan siswa pada saat guru sedang memberikan materi apresiasi cerkak dengan model pembelajaran STAD?
5. Apakah cara guru memberikan materi apresiasi Cerkak dengan model pembelajaran STAD membuat siswa merasa senang dalam pembelajaran apresiasi karya sastra (Cerkak)?

Jawaban

1. Dengan model pembelajaran STAD siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, karena mereka merasa lebih bebas dalam bertanya dalam satu kelompoknya.
2. Siswa lebih aktif dan bersemangat lagi dari siklus I ketika pembelajaran berlangsung
3. Tidak ada kesulitan yang dialami oleh guru selama pembelajaran berlangsung.
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dan mereka lebih bersemangat ketika mendengar ada penghargaan terhadap kelompok terbaik.
5. siswa merasa senang dan lebih bersemangat dalam menggunakan metode STAD, karena mereka saling berlomba untuk mendapatkan penghargaan.

Lampiran 12

Lampiran 16

LEMBAR JURNAL SISWA SIKLUS I

Nama :
No. Absen :
Kelas :

1. Menurut panemumu, kepriye guru anggone maringi piwulangan apresiasi cerkak nganggo model pembelajaran STAD?
2. Kepriye anggone guru maringi katrangan ngenani babagan kang ana gegayutane karo piwulangan apresiasi cerita cekak?
3. Apa guru anggone maringi piwulangan apresiasi cerkak ngaonggo model STAD pancen lancar?
4. Apa kang mbok rasakke sawise melu piwulangan bahasa Jawa materi apresiasi cerkak nganggo model STAD?
5. Apa ana pengalaman anyar ngenani piwulangan bahasa Jawa materi apresiasi cerkak nganggo model STAD?
6. Menanwa ana materi ngenani apresiasi cerkak kang during kok ngerteni, apa guru maringi wektu kang longgar kanggo murid takon?
7. Apa model STAD luwih efektif tinimbang teknik kang sakdurunge dianggo guru nalika piwulangan apresiasi cerkak?
8. Kepriye menurut panemumu supaya piwulangan apresiasi cerkak bisa ndadeake kabeh siswa padha seneng?
9. Kepriye menurut tanggapanmu ngenani piwulangan apresiasi cerkak nganggo kegiatan diskusi?
10. Apa bae kang mbok tindaake nalika ngapresiasi migunaake model pembelajaran STAD?

Lampiran 17

LEMBAR JURNAL SISWA SIKLUS II

Nama :
No. Absen :
Kelas :

1. Menurut panemumu, kepriye guru anggone maringi piwulangan apresiasi cerkak nganggo model pembelajaran STAD?
2. Kepriye anggone guru maringi katrangan ngenani babagan kang ana gegayutane karo piwulangan apresiasi cerita cekak?
3. Apa guru anggone maringi piwulangan apresiasi cerkak ngaonggo model STAD pancen lancar?
4. Apa kang mbok rasakke sawise melu piwulangan bahasa Jawa materi apresiasi cerkak nganggo model STAD?
5. Apa ana pengalaman anyar ngenani piwulangan bahasa Jawa materi apresiasi cerkak nganggo model STAD?
6. Menanwa ana materi ngenani apresiasi cerkak kang during kok ngerteni, apa guru maringi wektu kang longgar kanggo murid takon?
7. Apa model STAD luwih efektif tinimbang teknik kang sakdurunge dianggo guru nalika piwulangan apresiasi cerkak?
8. Kepriye menurut panemumu supaya piwulangan apresiasi cerkak bisa ndadeake kabeh siswa padha seneng?
9. Kepriye menurut tanggapanmu ngenani piwulangan apresiasi cerkak nganggo kegiatan diskusi?
10. Apa bae kang mbok tindaake nalika ngapresiasi migunaake model pembelajaran STAD?

Lampiran 18

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/Tanggal :
Kelas :
Nama :
No. Absen :

1. Apa wae kagiyatan kang ditindaake dening para siswa nalika melu piwulangan apresiasi cerkak?
2. Babagan apa wae kang ndadeake siswa ngrasa angel nalika piwulangan apresiasi cerkak?
3. Babagan unsur pembangun cerkak sing endi kang gampang dimangerteni dening siswa nalika nganalisis?
4. Kagiatan apresiasi cerkak kang kaya apa miturut panemune siswa supaya bisa seneng lan semangat?
5. Kepriye tanggapanane siswa ngerteni model sinau kang wis diterapake marang gurune nalika ngandarake materi apresiasi cerkak?
6. Kepriye miturut siswa yen piwulangan apresiasi cerkak katindakake kanthi praktek langsung?
7. miturut pendapatane siswa apa manfaate piwulangan apresiasi cerkak nganggo model pembelajaran STAD kuwi?

Lampiran 19

Soal Apresiasi Cerkak Prasiklus

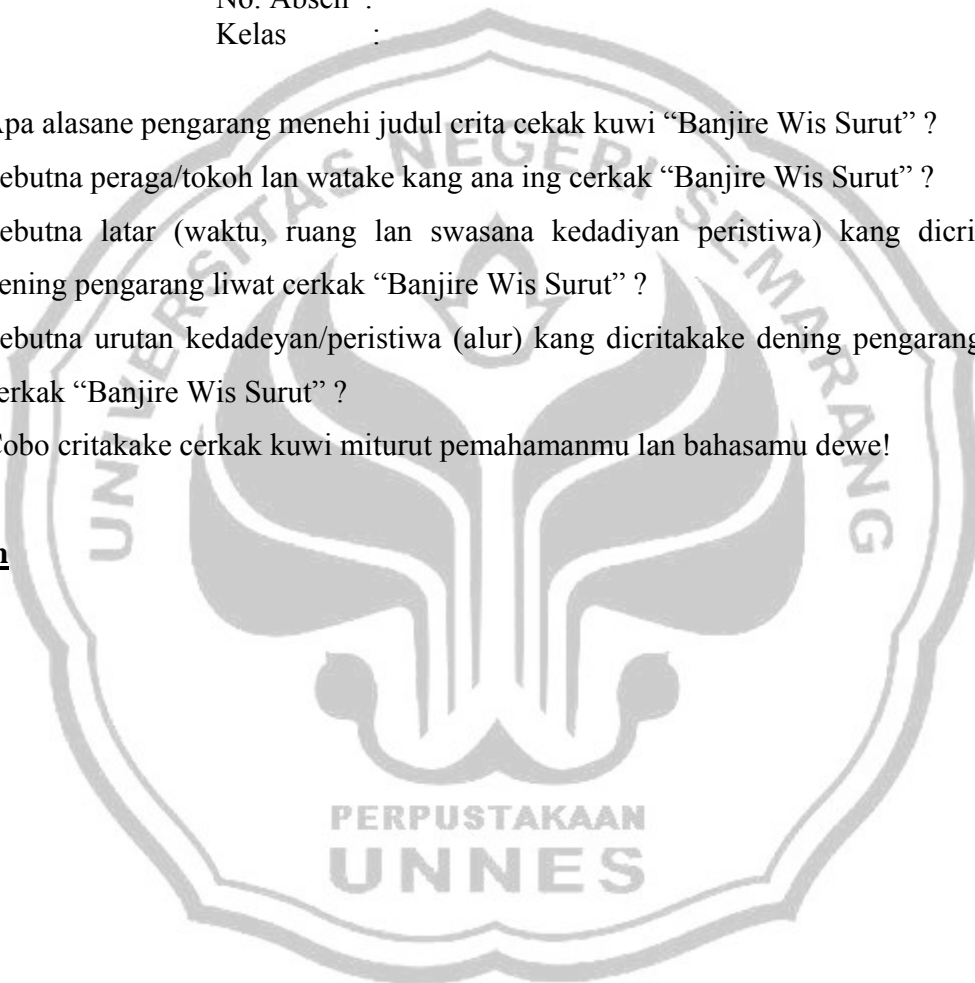
Nama :

No. Absen :

Kelas :

1. Apa alasan pengarang menehi judul crita cekak kuwi “Banjire Wis Surut” ?
2. Sebutna peraga/tokoh lan watake kang ana ing cerkak “Banjire Wis Surut” ?
3. Sebutna latar (waktu, ruang lan swasana kedadiyan peristiwa) kang dicritakake dening pengarang liwat cerkak “Banjire Wis Surut” ?
4. Sebutna urutan kedadeyan/peristiwa (alur) kang dicritakake dening pengarang liwat cerkak “Banjire Wis Surut” ?
5. Cobo critakake cerkak kuwi miturut pemahamanmu lan bahasamu dewe!

Jawaban



Lampiran 20

Soal Apresiasi Cerkak Siklus I

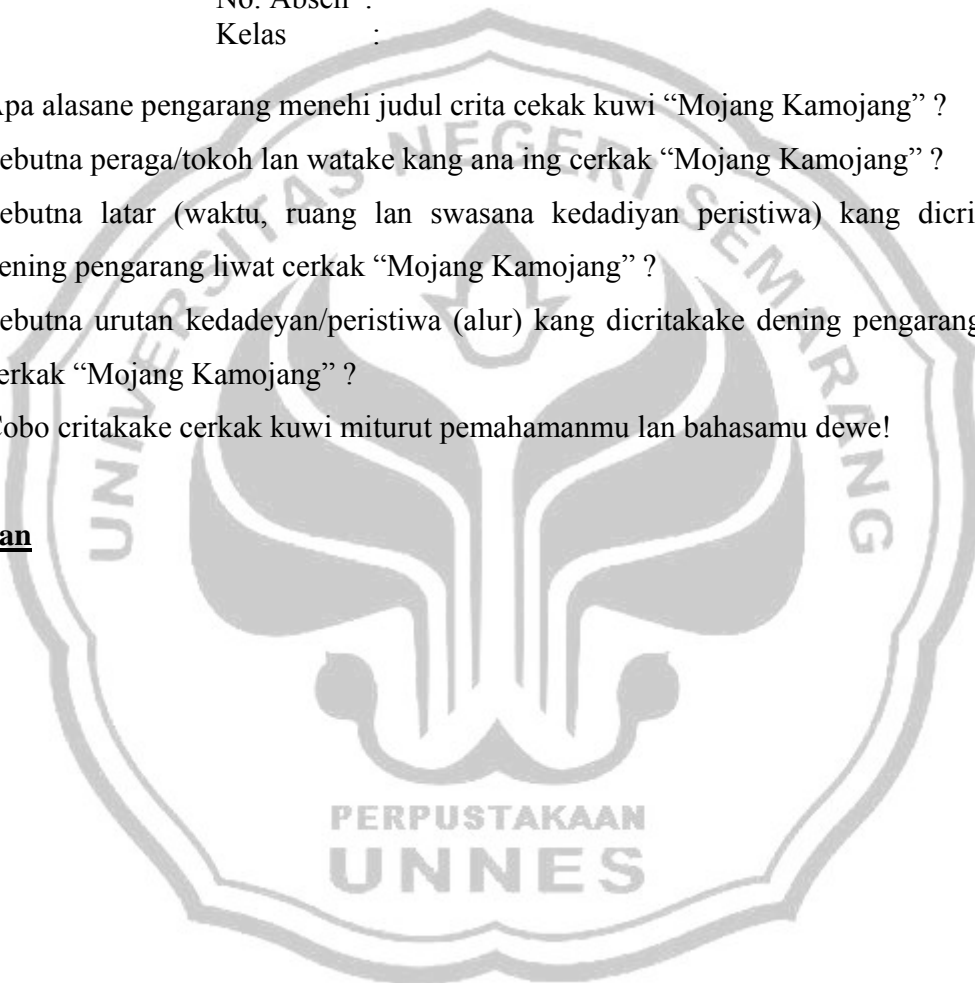
Nama :

No. Absen :

Kelas :

1. Apa alasan pengarang menehi judul crita cekak kuwi “Mojang Kamojang” ?
2. Sebutna peraga/tokoh lan watake kang ana ing cerkak “Mojang Kamojang” ?
3. Sebutna latar (waktu, ruang lan swasana kedadiyan peristiwa) kang dicritakake dening pengarang liwat cerkak “Mojang Kamojang” ?
4. Sebutna urutan kedadeyan/peristiwa (alur) kang dicritakake dening pengarang liwat cerkak “Mojang Kamojang” ?
5. Cobo critakake cerkak kuwi miturut pemahamanmu lan bahasamu dewe!

Jawaban



Lampiran 21

Soal Apresiasi Cerkak Siklus II

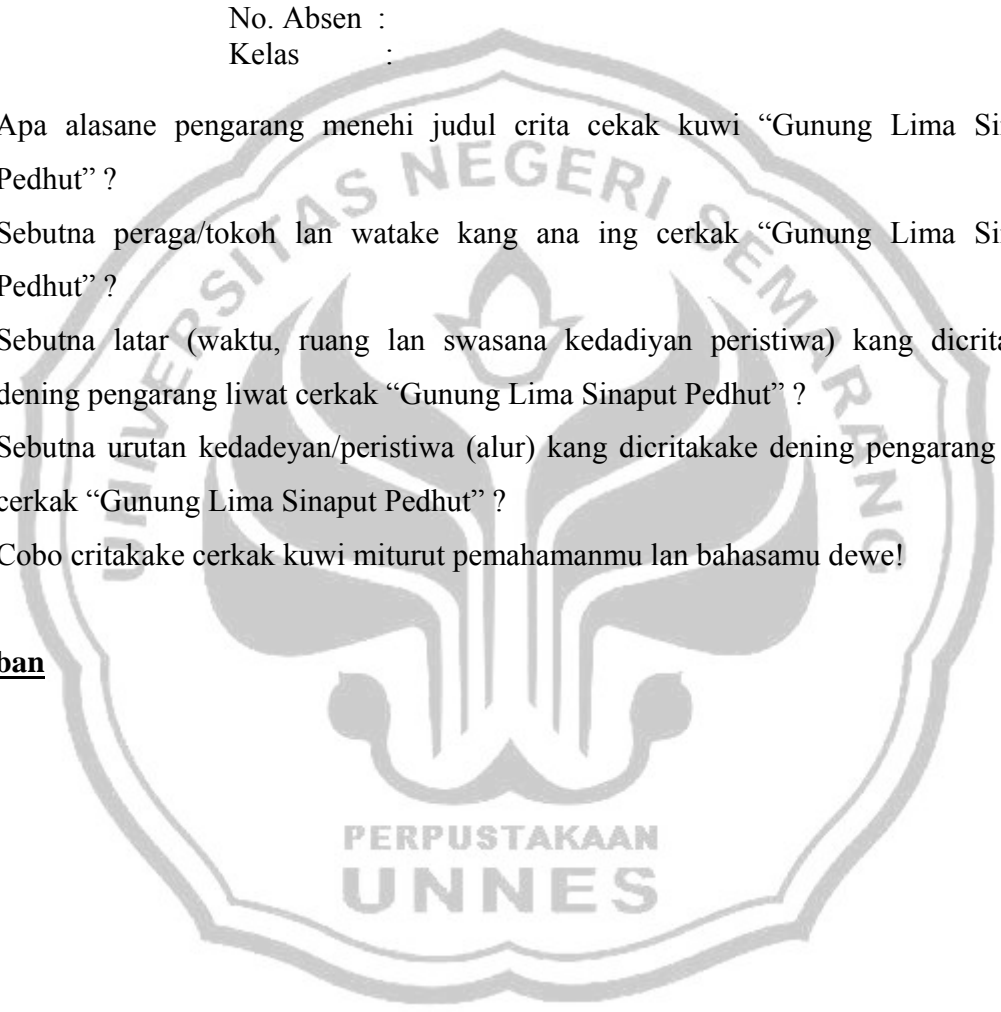
Nama :

No. Absen :

Kelas :

1. Apa alasan pengarang menehi judul crita cekak kuwi “Gunung Lima Sinaput Pedhut” ?
2. Sebutna peraga/tokoh lan watake kang ana ing cerkak “Gunung Lima Sinaput Pedhut” ?
3. Sebutna latar (waktu, ruang lan swasana kedadiyan peristiwa) kang dicritakake dening pengarang liwat cerkak “Gunung Lima Sinaput Pedhut” ?
4. Sebutna urutan kedadeyan/peristiwa (alur) kang dicritakake dening pengarang liwat cerkak “Gunung Lima Sinaput Pedhut” ?
5. Cobo critakake cerkak kuwi miturut pemahamanmu lan bahasamu dewe!

Jawaban



Lampiran 22

**Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cita Cekak
Prasiklus**

No	Kode	Prasiklus		No	Kode	Prasiklus	
		Nilai	Kriteria			Nilai	Kriteria
1	A-01	65	cukup	15	A-15	65	cukup
2	A-02	70	Baik	16	A-16	40	Kurang
3	A-03	60	cukup	17	A-17	55	Kurang
4	A-04	70	Baik	18	A-18	50	Kurang
5	A-05	70	Baik	19	A-19	60	cukup
6	A-06	55	Kurang	20	A-20	80	Baik
7	A-07	50	Kurang	21	A-21	65	cukup
8	A-08	55	Kurang	22	A-22	55	Kurang
9	A-09	75	Baik	23	A-23	60	cukup
10	A-1050	50	Kurang	24	A-24	60	cukup
11	A-1160	60	cukup	25	A-25	55	Kurang
12	A-1260	60	cukup	26	A-26	65	cukup
13	A-1360	60	cukup	27	A-27	80	Baik
14	A-1470	70	Baik	28	A-28	50	Kurang
Rata-rata						61.07	

Lampiran 23

**Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerkak
Siklus 1**

No	Kode	Siklus 1		No	Kode	Siklus 1	
		Nilai	Kriteria			Nilai	Kriteria
1	A-01	75	Baik	15	A-15	65	Cukup
2	A-02	60	Cukup	16	A-16	55	Kurang
3	A-03	75	Baik	17	A-17	60	Cukup
4	A-04	75	Baik	18	A-18	60	Cukup
5	A-05	75	Baik	19	A-19	70	Baik
6	A-06	70	Baik	20	A-20	70	Baik
7	A-07	60	Cukup	21	A-21	70	Baik
8	A-08	65	Cukup	22	A-22	50	Kurang
9	A-09	80	Baik	23	A-23	55	Kurang
10	A-10	55	Kurang	24	A-24	60	Cukup
11	A-11	65	Cukup	25	A-25	55	Kurang
12	A-12	65	Cukup	26	A-26	70	Baik
13	A-13	70	Baik	27	A-27	70	Baik
14	A-14	75	Baik	28	A-28	55	Kurang
Nilai Rata-rata				64.46			

Lampiran 24

**Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerkak
Siklus II**

No	Kode	Siklus II		No	Kode	Siklus II	
		nilai	Kriteria			Nilai	Kriteria
1	A-01	85	Baik	16	A-16	60	Cukup
2	A-02	90	Sangat baik	17	A-17	80	Baik
3	A-03	70	Baik	18	A-18	60	Cukup
4	A-04	100	Sangat baik	19	A-19	85	Baik
5	A-05	90	Sangat baik	20	A-20	80	Baik
6	A-06	75	Baik	21	A-21	65	Cukup
7	A-07	65	Cukup	22	A-22	60	Cukup
8	A-08	85	Baik	23	A-23	70	Baik
9	A-09	90	Sangat baik	24	A-24	90	Sangat baik
10	A-10	70	Baik	25	A-25	60	Cukup
11	A-11	95	Sangat baik	26	A-26	85	Baik
12	A-12	65	Cukup	27	A-27	95	Sangat baik
13	A-13	65	Cukup	28	A-28	60	Cukup
14	A-14	80	Baik	Rata-rata		76.96	
15	A-15	80	Baik				

Lampiran 25

Dokumentasi foto



Gambar 1. Siswa sedang memperhatikan penjelasan guru, dan mereka sedang bertanya kepada guru dalam siklus I



Gambar 2. Siswa sedang memperhatikan penjelasan guru, dan mereka sedang bertanya kepada guru dalam siklus II

Lampiran 26



Gambar 2. Siswa sedang melakukan diskusi kelompok dalam siklus I



Gambar 3. Siswa sedang melakukan diskusi kelompok dalam siklus I

Lampiran 27



Gambar 4. Siswa sedang melakukan diskusi kelompok dalam siklus II



Gambar 5. Salah satu siswa perwakilan kelompok sedang mempresentasikan kedepan kelas hasil dari pekerjaan kelompok masing-masing siswa.

Lampiran 28



Gambar 6. Siswa sedang mengerjakan soal dengan serius dalam siklus I



Gambar 7. Siswa sedang mengerjakan soal dengan serius dalam siklus II

Lampiran 29



Gambar 8. Siswa sedang mengisi jurnal siswa yang diberikan oleh peneliti pada siklus I



Gambar 9. Siswa sedang mengisi jurnal siswa yang diberikan oleh peneliti pada siklus II

Lampiran 30



Gambar 10. Peneliti mewawancarai siswa

